

**ANALISIS KEBIJAKAN TARIF CUKAI TEMBAKAU
TERHADAP PERKEMBANGAN HARGA SAHAM INDUSTRI
ROKOK DI INDONESIA (Studi kasus : Tarif Cukai Hybrid)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Mendapat Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Jurusan Ekonomi Pembangunan*



Oleh :

**Nama : ZULHADI
NPM : 1405180001
Program Studi : Ekonomi Pembangunan**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017/2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : ZULHADI
N.P.M : 1405180001
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Judul Skripsi : ANALISIS KEBIJAKAN TARIF CUKAI TEMBAKAU
TERHADAP PERKEMBANGAN HARGA SAHAM INDUSTRI
ROKOK DI INDONESIA (Studi Kasus : Tarif Cukai Hybrid)

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian
mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

MURVIANA KOTO, SE, M.Si

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS



Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

H. JANURI, SE, MM, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 03 April 2018, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

MEMUTUSKAN

Nama : ZULHADI
NPM : 1405180001
Jurusan : EKONOMI PEMBANGUNAN
Judul Skripsi : ANALISIS KEBIJAKAN TARIF CUKAI TEMBAKAU TERHADAP PERKEMBANGAN HARGA SAHAM INDUSTRI ROKOK DI INDONESIA (Studi Kasus: Tarif Cukai Hybrid)

Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Tim Penguji

Penguji I

Dr. PRAWIDYA HARIANI, RS

Penguji II

SRI ENDANG RAHAYU, SE, M.Si

Pembimbing

MURVIANA KOTO, SE, M.Si

Panitia Ujian

Ketua

H. JANURI, SE, MM, M.Si

Sekretaris



ADEF GUNAWAN, SE, M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : ZULHADI
NPM : 1405180001
Fakultas : Ekonomi (Akuntansi Perpajakan/Manajemen/EP)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)

Menyatakan bahwa:

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi.
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut :
 - Menjiplak/Plagiat hasil karya penelitian orang lain.
 - Merekayasa tanda angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "penetapan proyek proposal/makalah/skripsi dan penghunjakkan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran sendiri.

Medan, 19 Februari 2018
Pembuat Pernyataan



ZULHADI

NB :

- Surat pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat pengajuan judul
- Foto copy surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi

ABSTRAK

ZULHADI. NPM 1405180001. “ANALISIS KEBIJAKAN TARIF CUKAI TEMBAKAU TERHADAP PERKEMBANGAN HARGA SAHAM INDUSTRI ROKOK DI INDONESIA (Studi kasus : Tarif Cukai Hybrid)”.

Dalam skripsi ini penulis mengangkat judul “ Analisis Kebijakan Tarif Cukai Tembakau Terhadap Perkembangan Harga Saham Industri Rokok di Indonesia (Studi kasus : Tarif Cukai Hybrid)”. Topik ini diangkat berdasarkan fenomena yang terjadi di Indonesia bahwasanya tarif cukai terus mengalami kenaikan tiap tahun, dan saya ingin mengetahui seberapa besar pengaruh kenaikan tarif cukai terhadap perkembangan harga saham industri rokok di Indonesia. Dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) pada program Eviews 8 dengan jenis penelitian data panel yang dihimpun 5 tahun dengan menggunakan data sekunder dari tahun 2012-2016 yang di ambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menyatakan bahwa tarif cukai, penjualan bersih, dan profit secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif negatif dan signifikan terhadap perkembangan harga saham di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan software Eviews 8, ukuran R-Squared (R^2) pada model maka diperoleh nilai sebesar 75,7% dengan variabel independen yaitu tarif cukai, penjualan bersih, dan profit.

Kata Kunci: Tarif Cukai, Harga Saham, Penjualan Bersih, Profit, Industri Rokok, Bursa Efek Indonesia.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum wr.wb

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, keselamatan, dan kesempatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Analisis Kebijakan Tarif Cukai Tembakau Terhadap perkembangan Harga Saham Industri Rokok di Indonesia (Studi Kasus : Tarif Cukai Hybrid)**” dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya dan sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata di Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami berbagai kendala, namun berkat bimbingan, dukungan dan motivasi berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua tercinta. Ayahanda Samsir Jambak dan Ibu Hotna sebagai sumber motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas semua doa dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis sampai detik ini. Semoga suatu saat penulis dapat membalas semua kebaikan yang dapat diberikan dan dapat membuat ayah dan ibu bangga.
2. Abang kandung saya (Indra dan Endri), Kakak kandung saya (Aliah dan Wilda Jambak), terima kasih atas doa dan dukungannya, kalian adalah semangatku.

3. Ibu Prawidya Hariani R.S, selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
4. Ibu Roswita Hafni, selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
5. Dosen Pembimbing saya (Murviana Koto SE, M.Si), yang telah banyak memberikan waktu penuh kesabaran dalam membimbing, memotivasi dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan proposal ini.
6. Bapak / Ibu Dosen mata kuliah Jurusan Ekonomi Pembangunan terima kasih atas ilmu yang diberikan, semoga dapat menjadi amalan di akhirat kelak.
7. Bapak / Ibu Biro Fakultas Ekonomi, Ekonomi Pembangunan yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan berkas-berkas yang dibutuhkan.
8. Teman seperjuangan yang juga sedang berusaha mendapatkan gelar sarjananya Muhammad Zainuddin Lubis, terima kasih atas bantuannya, semoga menjadi amal dan cepat menyusul.
9. Teman-teman EP angkatan 2014. Yang sedang menyelesaikan mata kuliah dan yang sedang menyelesaikan skripsi. Semoga keberkahan dan kesuksesan menyertai kita semua, Amin.

Seluruh bantuan yang tidak ternilai harganya ini tidak dapat saya balas satu per satu, semoga Allah Swt membalasnya sebagai amal ibadah dan akan menjadi manfaat yang sangat besar bagi kita semua, Amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah diharapkan penulis untuk mencapai kesempurnaan dalam skripsi ini. Akhir kata penulis mengharapkan semoga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan pihak lain yang membutuhkan.

Medan, April 2018

Penulis

Zulhad

i

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Batasan dan Rumusan Masalah.....	10
1.3.1 Batasan Masalah.....	10
1.3.2 Rumusan Masalah	10
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Manfaat Penelitian	11
1.5.1 Akademik	11
1.5.2 Non Akademik	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
2.1 Uraian Teoritis	13
2.1.1 Teori Produksi.....	13
2.1.1.1 Pengertian Produksi	13
2.1.1.2 Input Produksi	14
2.1.1.3 Fungsi Produksi.....	14
2.1.1.4 Jangka Waktu Produksi.....	18

2.1.1.5	Skala Produksi.....	23
2.1.2	Teori Perdagangan Internasional	24
2.1.2.1	Teori Merkantilis.....	25
2.1.2.2	Teori Keunggulan Mutlak (Adam Smith).....	25
2.1.2.3	Teori Keunggulan Komparatif (David Ricardo).....	26
2.1.2.4	Teori Heckscher-Ohlin.....	27
2.1.3	Faktor Pendorong dan Penghambat Perdagangan Internasional.....	30
2.1.4	Teori Cukai	34
2.1.4.1	Pengertian Cukai	35
2.1.4.2	Subjek Cukai	35
2.1.4.3	Barang Kena Cukai	36
2.1.4.4	Sistem Tarif dan Kebijakan Cukai	38
2.1.4.5	Ketentuan Tarif Cukai Hasil Tembakau dan Barang Kena Cukai Lainnya.....	40
2.1.4.6	Tarif Cukai dan Harga Jual Eceran Hasil Tembakau.....	41
2.1.4.7	Faktor Penentu Tarif Sehubungan dengan Perkembangan Fungsi Cukai	42
2.1.4.8	Konsep Kebijakan Cukai	
2.1.5	Saham.....	45
2.1.5.1	Pengertian Saham.....	45
2.1.5.2	Fungsi Pasar Saham	46
2.1.5.3	Jenis-Jenis Saham	47
2.1.5.4	Pengertian Harga Saham	49

2.1.5.5	Jenis-Jenis Harga Saham.....	50
2.1.5.6	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham.....	51
2.2	Penelitian Terdahulu	53
2.3	Kerangka Konseptual.....	55
2.4	Hipotesis	56
BAB III	METODE PENELITIAN	57
3.1	Pendekatan Penelitian	57
3.2	Defenisi Operasional	57
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian	58
3.3.1	Tempat Penelitian.....	58
3.3.2	Waktu Penelitian	58
3.4	Populasi dan Sampel	58
3.4.1	Populasi	58
3.4.2	Sampel	58
3.5	Jenis dan Sumber Data	59
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	60
3.7	Model Estimasi	60
3.8	Metode Estimasi.....	61
3.9	Prosedur Analisis	61
1.	Penaksiran	62
a.	Koefisien Determinan (R^2).....	62
b.	Koefisien Korelasi.....	63
2.	Pengujian.....	63
a.	Uji Statistik atau Uji Parsial	63

b.	Uji F Statistik (Uji Simultan)	65
c.	Uji Asumsi Klasik	67
d.	Multikolinearitas	67
e.	Heterokedastisitas.....	68
f.	Autokorelasi	69
g.	Uji Hausman (Pemilihan Model Regresi Data Panel).....	69
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	71
4.1	Gambaran Umum Masing-masing Industri Rokok	74
4.2.1	PT. Gudang Garam Tbk	74
4.2.2	PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	75
4.2.3	PT. Bentoel Inrernasional Investama Tbk.....	76
4.2.4	PT. Wismilak Inti Makmur	79
4.2	Deskripsi Data.....	80
4.3.1	Perkembangan Harga Saham Industri Rokok di Bursa Efek Indonesia (BEI)	80
4.3.2	Perkembangan Variabel Yang Mempengaruhi Harga Saham Industri Rokok di Bursa Efek Indonesia (BEI)	81
4.3.3	Tarif Cukai	81
4.3.4	Penjualan Bersih.....	82
4.3.5	Profit (laba)	83
4.3	Statistik Deskriptif	84
4.4	Hasil Analisis Regresi	86
4.5.1	Penaksiran	86
a.	Koefisien Determinan (R^2)	86

b.	Koefisien Korelasi (R).....	87
4.5.2	Interprestasi Hasil.....	87
4.5.3	Konstanta dan Intersept.....	88
4.5.4	Uji Statistik	90
a)	Uji F Statistik (Uji Simultan).....	90
b)	Uji t Statistik atau Uji Parsial.....	91
4.5.5	Uji Asumsi Klasik.....	91
a.	Uji Multikolinearitas	91
b.	Uji Heterokedastisitas	91
c.	Uji Autokorelasi	93
d.	Uji Hausman	93
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		94
5.1	Kesimpulan	94
5.2	Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.1	Penerimaan Negara Dari Cukai tahun 2011-2016	2
1.2	Kebijakan Cukai Hasil Tembakau 5 tahun terakhir	5
1.3	Rincian Pabrik Pengolahan HT dan Besaran Penerimaan Cukai.....	7
2.1	Penelitian Terdahulu	53
3.1	Defenisi Operasional	57
4.1	Statistik Deskriptif Model Harga Saham (HS).....	84
4.2	Regresi Berganda Model Harga Saham (HS)	86
4.3	Uji Hausman.....	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
1.1	Penerimaan Negara Dari Cukai Hasil Tembakau tahun (2010-2016)..	2
1.2	Jumlah Pabrik Hasil Tembakau.....	6
1.3	Jumlah Pabrik Rokok dan Kenaikan Cukai (2006-2015).....	8
2.1	Fungsi Produksi.....	16
2.2	Kurva Isoquant	22
2.3	Kerangka dan Keseimbangan Umum dalam teori Heckscher-Ohlin ...	28
2.4	Kerangka Konseptual	55
4.1	Harga Saham Industri Rokok di BEI (Rupiah)	80
4.2	Tarif Cukai Tembakau (Rupiah)	81
4.3	Penjualan Bersih Industri Rokok di BEI (Milyar rupiah)	82
4.4	Profit Industri Rokok di BEI (Milyar rupiah)	83
4.5	Scatterplot Model HS	92

BABI PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, dimana pemerintah mempercepat pembangunan ekonomi dengan melakukan pembangunan dalam dunia bisnis sebagai tolak ukur kemajuan ekonomi suatu negara. Industri hasil tembakau memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional dan industri pengolahan tembakau ini umumnya merupakan industri padat karya yang memberikan sumbangan besar berupa penyerapan tenaga kerja, Pendapatan negara, serta menjadi komoditas penting bagi petani.

Serapan tenaga kerja pada industri ini menurut lembaga riset Ernst and Young (EY), industri ini memperkerjakan sekitar 5,98 juta orang dengan rincian 4,28 juta bekerja di pabrik rokok dan 1,7 juta lainnya menggarap perkebunan tembakau dan cengkeh (CNN Indonesia,2016). Di Indonesia, terdapat sekitar 177 juta orang dari 270 juta jumlah penduduk Indonesia adalah penghisap rokok (Tobacco Atlas,2012). Data tersebut juga menunjukkan pada tahun 2009 jumlah batang rokok yang terjual mencapai sekitar 260 miliar batang (Tobacco Atlas, 2012).

Industri rokok sebagai salah satu penyumbang terbesar pendapatan negara dari pajak berupa cukai. Pada tahun 2016, kontribusi industri hasil tembakau berupa pembayaran cukai sebesar Rp138,69 triliun atau 96,65% dari total cukai nasional (ekonomi.okezone,2017).Dan berikut ini adalah tabel realisasi penerimaan negara dari cukai.

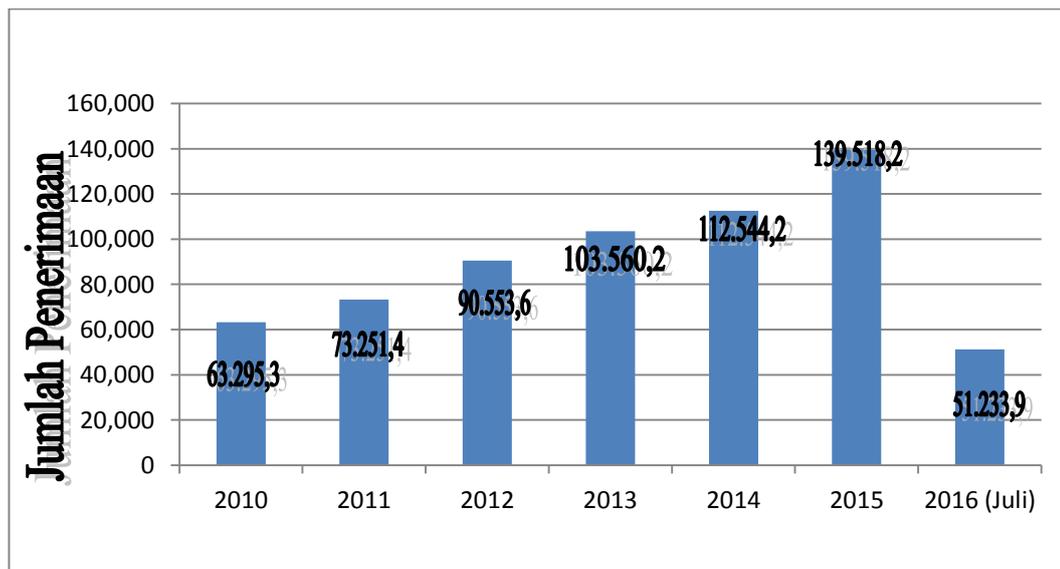
Tabel 1.1 penerimaan negara dari cukai (Milyar Rupiah) tahun 2011 – 2016

Tahun	Realisasi				
	2012	2013	2014	2015	2016 juli
Cukai	95.027,0	108.452,1	118.085,5	144.641,3	54.033,1
Hasil Tembakau	90.553,6	103.560,2	112.544,2	139.518,2	51.233,9
Ethyl Alkohol	155,6	159,1	166,5	154,2	95,9
MMEA	4.292,8	4.688,2	5.342,2	4.560,4	2.615,3
Cukai lainnya	25,8	44,6	32,7	408,5	57,9

Sumber: Kementerian Keuangan, Paparan Kebijakan Cukai Hasil Tembakau (Diolah), 2016

Dari tabel 1.1 di atas diketahui bahwa pendapatan negara dari cukai hasil tembakau merupakan yang terbesar daripada pendapatan dari cukai Ethyl Alkohol, MMEA, dan juga cukai lainnya dengan nilai yang mendominasi dan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun seperti yang terlihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 1.1
Penerimaan Negara dari Cukai Hasil Tembakau tahun 2010-2016
(Dalam Milyar Rupiah)



Sumber: Kementerian Keuangan, Paparan Kebijakan Cukai Hasil Tembakau (Diolah), 2016

tahun

Jumlah penerimaan negara dari cukai hasil tembakau dapat dilihat pada grafik di atas yang menunjukkan trend naik setiap tahunnya yang semakin menguatkan fakta bahwa penerimaan negara dari cukai adalah salah satu yang terbesar. Namun, meskipun industri rokok dan tembakau memberikan keuntungan ekonomi yang besar, rokok juga mempunyai dampak negatif, dampak negatif tersebut merupakan efek negatif dari mengonsumsi rokok. Konsumsi rokok dapat meningkatkan resiko kanker, serangan jantung, impotensi dan gangguan kehamilan dan janin. Kerugian ini tidak hanya dialami oleh perokok (perokok aktif) namun juga dialami oleh orang-orang disekitar perokok (perokok pasif) bahkan dampak negatif perokok pasif lebih besar dari perokok aktif. Rokok juga dapat menimbulkan kecanduan akibat dari kandungan nikotin di dalamnya.

Pemerintah berusaha mengendalikan dampak negatif dari konsumsi rokok, salah satu upaya pemerintah dalam pengendalian dampak negatif dari konsumsi rokok ini adalah dengan menerbitkan beberapa peraturan yang mengatur tentang industri cukai hasil tembakau, salah satunya dengan mengeluarkan Undang-Undang nomor 39 Tahun 2007 yang merupakan perubahan atas Undang-Undang nomor 11 Tahun 1995 dan PP No. 19 Tahun 2003 tentang pelarangan merokok di tempat umum.

Undang-Undang Cukai mengungkapkan, hasil tembakau termasuk barang yang dikenakan cukai karena itu konsumsinya perlu dikendalikan, peredarannya perlu diawasi, karena pemakaiannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan hidup atau pemakaiannya perlu pembebanan pungutan negara. Oleh karena itu, Pasal 5 Undang-Undang nomor 39

Tahun 2007 (Undang-Undang nomor 11 tahun 1995), menyatakan besaran tarif cukai hasil tembakau yang di produksi di Indonesia dan yang di Impor.

Cukai rokok pada tahun 2017 kembali ditetapkan oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 146/PMK.010/2017. Perubahan keempat ini berdasarkan Peraturan Pemerintah yang pertama Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1995. Kenaikan cukai ini sesuai dengan program pemerintah tentang kampanye anti-rokok.

Di bawah ini adalah rincian kebijakan cukai hasil tembakau dari pemerintah selama 5 tahun terakhir

Tabel 1.2 Kebijakan Cukai Hasil Tembakau Lima Tahun Terakhir

	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016 prognos a
Kenaikan tarif cukai	16,0%	6,0%	16,3%	8,5%	0%	8,7%	11,3%
Pajak rokok	-	-	-	-	10%	10%	10%
Total kenaikan (cukai + PR)	16,0 %	6,0 %	16,3 %	8,5 %	10%	9,6 %	12,5%
Harga jual eceran/HJE* (Rp/batang)	417,7	417,7	417,7	489,8	490,2	539,5	688,7
Harga jual eceran/ HJE** (Rp.batang)	528,8	531,8	532,5	617,2	625,9	731,2	754
Rata-rata tarif cukai**	41,8%	45,3 %	55,9%	50,6 %	51,4 %	48,2 %	44,4%
Rata-rata tarif cukai** (Rp/batang)	220	240	283	308	318	355	405
Jumlah layer tarif	19	19	15	15	13	12	12

*rata-rata sederhana

**rata-rata tertimbang

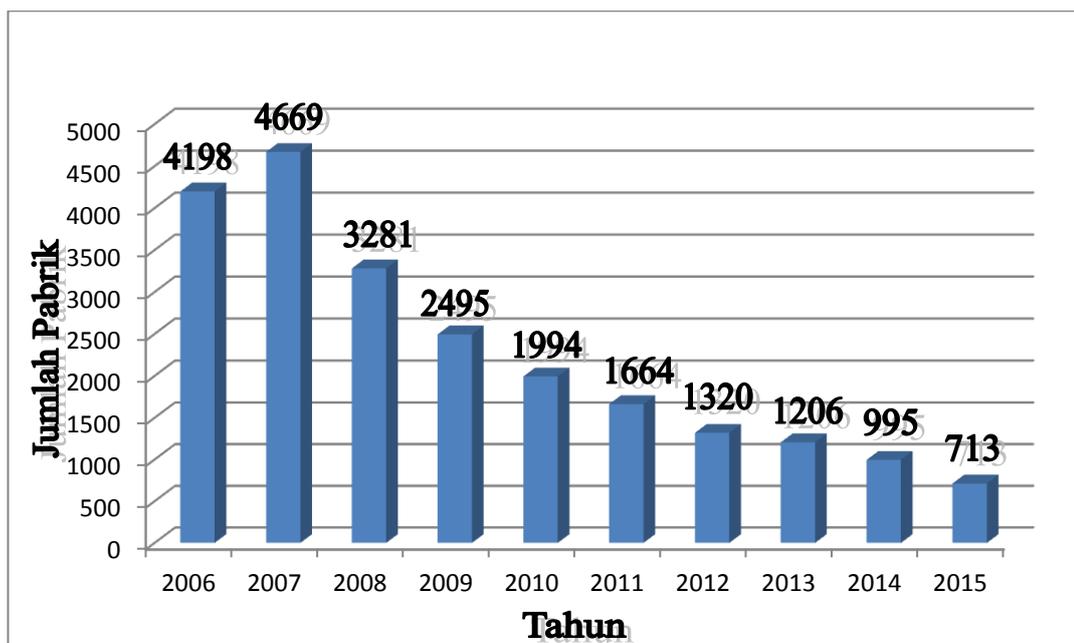
Sumber: kementerian keuangan, paparan kebijakan cukai hasil tembakau (Diolah),

2016

Total kenaikan beban perpajakan di tahun 2014 sebesar 10% karena pemberlakuan pajak rokok (10% dari tarif cukai), sementara di 2015 meningkat menjadi 9,6%, dan pada tahun 2016 Pajak Pendapatan Negara (PPN) dari Hasil Tembakau dinaikkan dari tahun sebelumnya sebesar 8,4% menjadi 8,7%.

Naiknya tarif cukai dan pajak rokok beberapa tahun terakhir juga mengakibatkan penurunan pada jumlah pabrik pengolahan HT karena banyak perusahaan kecil yang tidak mampu bersaing dengan pabrik-pabrik besar dan akhirnya menutup usaha mereka seperti yang terlihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 1.2
Jumlah Pabrik Hasil Tembakau (2006-2016)



Sumber: Kementerian Keuangan, Paparan Kebijakan Cukai (Diolah), 2016

Jumlah pabrik mengalami penurunan sebesar 83% dari sebanyak 4198 unit menjadi hanya 713 unit saja antara tahun 2006-2015. Namun, menurunnya jumlah unit tidak disertai dengan menurunnya jumlah produksi karena pada tahun 2014 kemampuan produksi sebanyak 346,3 milyar batang dan pada tahun 2015 produksi naik menjadi 348,1 milyar batang (Kemenperin,2016). Berikut ini adalah

rincian pabrik pengolahan Hasil Tembakau (HT) dengan jenis SKM (Sigaret Kretek Mesin), SKT (Sigaret Kretek Tangan), dan SPM (Sigaret Putih Mesin) berbagai golongan, jumlah serta besaran penerimaan negara dari pabrik ini pada tahun 2015:

Tabel 1.3 Rincian Pabrik Pengolahan HT dan Besaran Penerimaan Cukai

Jenis HT	Gol.	Jumlah Pabrik	% Pabrik	Penerimaan %	
				Cukai (Miliar Rp)	Penerimaan Cukai
Sigaret Kretek Mesin (SKM)	I	14	2,0%	91.155	73,8%
	IIA	84	11,8%	4.252	3,4%
	IIB	148	20,8%	5.761	4,7%
Jumlah		246	34,5%	101.168	81,9%
Sigaret Kretek Tangan (SKT)	IA	1	0,1%	3.921	3,2%
	IB	15	2,1%	8.459	6,8%
	IIA	6	0,8%	452	0,4%
	IIB	15	2,1%	693	0,6%
	IIIA	88	12,3%	700	0,6%
	IIIB	316	44,3%	297	0,2%
Jumlah		441	61,9%	14.522	11,8%
Sigaret Putih Mesin (SPM)	I	1	0,1%	6.936	5,6%
	IIA	7	1,0%	305	0,2%
	IIB	18	2,5%	576	0,5%
Jumlah		26	3,6%	7.818	6,3%
Total		713			

Sumber: Kementerian Keuangan, Paparan Kebijakan Cukai Hasil Tembakau, (2016)

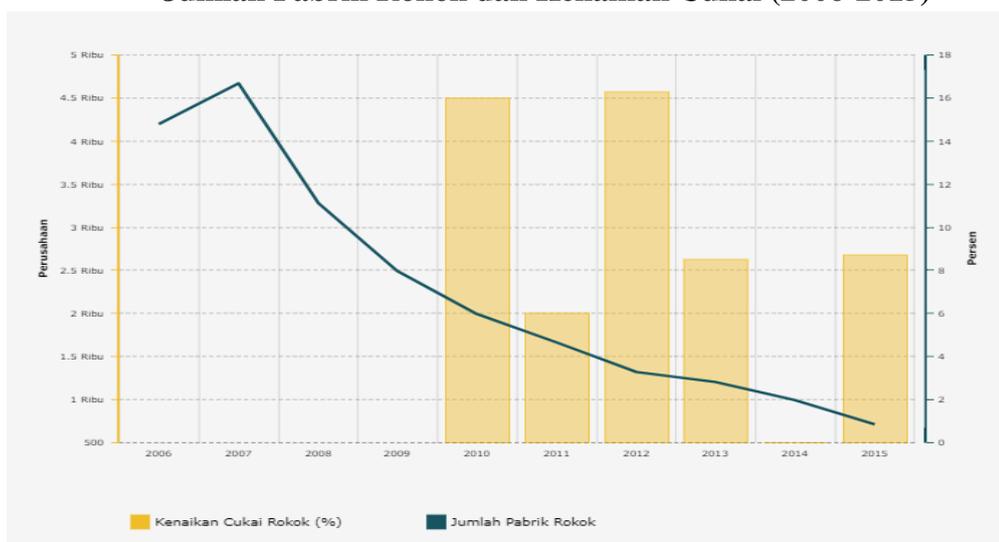
Produksi berada di sekitar 345-348 miliar batang pada tiga tahun terakhir dan pertumbuhan produksi mengalami trend turun sejak 2008 dan pada lima tahun terakhir produksi meningkat dengan rata-rata tumbuh 3,6% per tahun, jumlah pabrikan hasil tembakau didominasi jenis Sigaret Kretek Tangan (SKT)

golongan IIIB sebesar 44% penerimaan cukai hasil tembakau didominasi oleh Sigaret Kretek Mesin (SKM) golongan I sebesar 73,8%

Industri hasil tembakau melibatkan banyak pekerja mulai dari proses produksi hingga distribusi ke konsumen. Meningkatnya harga rokok dan menurunnya jumlah pabrik produksi dikhawatirkan akan menyebabkan PHK pada buruh perusahaan industri rokok.

Berikut ini adalah grafik perbandingan kenaikan cukai dan jumlah pabrik rokok di Indonesia.

Grafik 1.3
Jumlah Pabrik Rokok dan Kenaikan Cukai (2006-2015)



Dari data diatas dapat dilihat bahwa jumlah pabrik rokok terus berkurang dan tarif cukai terus bertambah. Pada tahun 2017 penerimaan negara dari cukai rokok adalah sebesar Rp189,14 triliun dan Pemerintah memutuskan untuk menaikkan cukai rokok sebesar 10,04 persen yang berlaku mulai berlaku pada 1 Januari 2018 (Kompas, 2017).

Ketika tarif cukai tembakau terus dinaikkan, kita harus kembali mengingat bahwa tidak semua orang mempunyai kemampun finansial yang tinggi

dalam membeli rokok. Tarif cukai hanya akan berlaku pada perusahaan rokok yang legal dan tidak berlaku pada perusahaan yang ilegal, sehingga kenaikan cukai ini akan memicu maraknya perdagangan rokok ilegal. Pada tahun 2016 januari sampai pertengahan desember peredaran rokok ilegal mencapai angka 287 juta batang rokok dari total barang yang disita tersebut menembus nilai sebesar Rp217,7 miliar (DJBC Kemenkeu,2016). Ketika rokok ilegal merajalela di masyarakat, maka permintaan rokok untuk perusahaan legal akan turun secara signifikan, dan pada akhirnya akan menyebabkan kerugian pada perusahaan rokok legal. Jika permintaan rokok legal turun maka produksi rokoknya akan turun pula yang kemudian menyebabkan bahan baku tembakau akan semakin sedikit dibutuhkan dan berarti petani tembakau akan dirugikan. Dampak kebijakan ini dapat berakhir pada jatuhnya kesejahteraan petani tembakau. (dema pertanian UGM, 2016).

Berdasarkan fenomena masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini akan melihat bagaimana pengaruh kenaikan tarif cukai pada harga saham industri rokok tahun 2012 sampai 2016.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang Masalah, terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi, yaitu:

1. Tarif cukai yang di tetapkan pemerintah terus mengalami peningkatan tiap tahun.
2. Menurunnya jumlah pabrik produksi hasil tembakau.
3. Menurunnya jumlah pabrik rokok dikhawatirkan akan menyebabkan PHK karena semakin menurunnya jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan.

4. Tingginya tarif cukai akan memicu maraknya peredar rokok ilegal.

1.3 Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Penelitian ini di fokuskan untuk membahas perkembangan industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang disebabkan oleh tarif cukai hasil tembakau (*Hybrid Model*).

Oleh karena itu penelitian ini di batasi dengan pengaruh kenaikan tarif hasil tembakau cukai pada harga saham industri rokok tahun 2012 sampai 2016.

1.3.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah, rumusan masalah, dan batasan masalah diatas, maka dapat dikembangkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan industri rokok indonesia dari tahun 2012 sampai 2016?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi harga saham industri rokok di Indonesia dari tahun 2012 sampai 2016 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Melakukan analisa deskriptif tentang perkembangan industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 sampai 2016 ?
2. Melakukan estimasi dari variabel yang mempengaruhi harga saham industri rokok di Indonesia dari tahun 2012 sampai 2016 ?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian penelitian ini adalah:

1.5.1 Akademik

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan pengaruh kenaikan tarif cukai terhadap perkembangan industri rokok di Indonesia.
- b. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini berguna untuk memberikan informasi kepada masyarakat bahwa tarif cukai tembakau berperan dalam perkembangan industri rokok di Indonesia.
- c. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan kajian yang lebih luas lagi guna menyempurnakan penelitian khususnya pengaruh tarif cukai tembakau terhadap perkembangan industri rokok di Indonesia.

1.5.2 Non akademik

- a. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini bisa dijadikan masukan yang bermanfaat untuk mengambil kebijakan, terutama yang berkaitan dengan strategi pengembangan industri rokok di Indonesia melalui kebijakan tarif cukai.
- b. Bagi bea cukai, hasil penelitian berguna sebagai masukan dalam mengeluarkan kebijakan pembebanan tarif khususnya tarif cukai bagi perusahaan untuk keberlangsungan usaha mereka.
- c. Bagi *stakeholder*, hasil penelitian ini akan dijadikan acuan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam usaha pembatasan industri rokok di Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Teori Produksi

2.1.1.1 Pengertian produksi

Produksi adalah menciptakan, menghasilkan, dan membuat. Kegiatan produksi tidak dapat dilakukan kalau tidak ada bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu disebut faktor-faktor produksi (*factors of production*). Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi. Pengertian produksi lainnya yaitu hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa (Sukirno, 2002:193). Elemen input dan output merupakan elemen yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam pembahasan teori produksi. Dalam teori produksi, elemen input masih dapat diuraikan berdasarkan jenis ataupun karakteristik input (Gasperz, 1996:170-171).

Produksi adalah merujuk pada transformasi dari berbagai input atau sumber daya menjadi output beberapa barang dan jasa. Berdasarkan teori jika produksi suatu barang meningkat maka permintaan terhadap barang lain akan menurun begitu juga sebaliknya, jika produksi suatu barang turun maka

permintaan terhadap barang lain yang sejenis akan meningkat. Artinya berdasarkan hubungan produksi terhadap permintaan suatu barang tertentu memiliki hubungan yang negatif. (Salvatore, 2011).

2.1.1.2 Input Produksi

Dalam penggunaan faktor produksi berlaku *The Law of Diminishing Return* (LDR), yaitu sebuah hukum dalam ekonomi yang menjelaskan tentang proporsi input yang tepat untuk mendapatkan output yang maksimal. (Manurung, 2008). Sebuah perusahaan dapat mengubah input menjadi output dengan berbagai cara, dengan menggunakan kombinasi tenaga kerja, bahan mentah dan modal. Kita dapat menjabarkan hubungan antara input ini dalam proses produksi dan output yang dihasilkan melalui suatu fungsi produksi. Fungsi produksi mengindikasikan output tertinggi yang dapat diproduksi oleh perusahaan atas setiap kombinasi spesifik dari input (Pindyck, 2012).

2.1.1.3 Fungsi produksi

Menurut Sadono Sukirno (2003), fungsi produksi adalah kaitan antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan. Faktor-faktor produksi dikenal sebagai *input* dan jumlah produksi sebagai *output*. Fungsi produksi dinyatakan dalam bentuk rumus sebagai berikut :

$$Q = f (K, L, R, T) \dots\dots\dots(2.1)$$

Dimana :

K = jumlah modal

L = tenaga kerja

R = kekayaan alam

T = teknologi

Selanjutnya Soekartawi (1990) mengatakan bahwa fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dengan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan berupa *output* dan variabel yang menjelaskan berupa *input*. Bentuk matematisnya sebagai berikut :

$$Y = f (X_1, X_2, \dots, X_i, \dots, X_n) \dots\dots\dots (2.2)$$

Dimana :

Y = produk atau variabel yang dipengaruhi oleh X

X = faktor produksi yang mempengaruhi Y

Fungsi produksi menunjukkan berapa banyak jumlah maksimum output yang dapat di produksi apabila sejumlah input tertentu dipergunakan di dalam proses produksi. Sehingga fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan fisik antara input dan output, maka dapat dituliskan sebagai berikut :

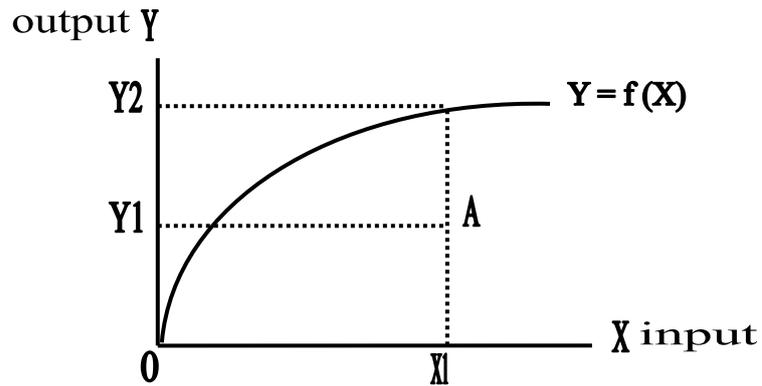
$$Y_{\max} = f (\text{input}) \dots\dots\dots(2.3)$$

$$Y_{\max} = f (X_1, X_2, X_3, \dots, X_n) \dots\dots\dots(2.4)$$

Dimana :

X_n = jumlah input yang digunakan oleh setiap jenis output. Hal ini dapat dijelaskan dengan menggunakan himpunan produksi, seperti gambar 2.1 berikut ini :

Gambar 2.1
Fungsi Produksi



Sumber : Dr. Soekartiwi,1990

Gambar di atas menunjukkan bahwa dengan penggunaan input sebesar X_1 , output maksimum yang dapat dihasilkan adalah Y_2 , yaitu tepat pada fungsi produksi $Y = f(X)$. Sedangkan produksi di titik A adalah layak dilaksanakan namun belum optimal, sehingga produsen yang rasional tidak akan memilih berproduksi di titik A (Pyndick, Rubinfeld;2012) fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu. Secara sistematis fungsi produksi ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Q = f (K,L,R,E) \dots\dots\dots(2.5)$$

Dimana :

Q = output

K,L,R,E = input (kapital,tenaga kerja, bahan baku, dan keahlian keusahawanan).

Sedangkan Arsyad (2003), menyatakan sebuah fungsi produksi menghubungkan input dengan output. Fungsi tersebut menentukan kemungkinan

output maksimum yang biasa di produksi dengan sejumlah input tertentu atau sebaliknya, kualitas input minimum yang diperlukan untuk memproduksi suatu tingkat output tertentu. Fungsi produksi ditentukan oleh teknologi yang tersedia bagi sebuah perusahaan. Oleh karena itu, hubungan input output untuk setiap sistem produksi merupakan suatu fungsi dari tingkat teknologi dari pabrik, peralatan, tenaga kerja, bahan-bahan dan lain-lain yang digunakan perusahaan tersebut. Selanjutnya dikatakan bahwa fungsi produksi bisa dilukiskan melalui penelaahan sederhana dengan sistem *dua-input satu-output*. Suatu proses produksi dimana kombinasi kuantitas 2 input (X dan Y) digunakan untuk memproduksi produk Q. Fungsi produksi tersebut ditulis dalam hubungan berikut :

$$Q = f (X, Y) \dots\dots\dots(2.6)$$

Menurut (Pyndick, Rubinfield;2012) fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat dan kombinasi penggunaan input dan tingkat output per satuan waktu. Fungsi produksi tersebut dinyatakan sebagai berikut :

$$Q = f (X_1, X_2, \dots, X_n) \dots\dots\dots(2.7)$$

Dimana :

Q = tingkat output

X₁, X₂, ..., X_n = jumlah input yang digunakan

(Pyndick, Rubinfield, 2012). juga menyatakan bahwa setiap proses produksi mempunyai landasan teknis, yang dalam teori ekonomi disebut fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan kombinasi penggunaan input-output. Hubungan

antara masukan dan keluaran ini secara matematis dapat di tuliskan sebagai berikut :

$$Q = f (X_1, X_2, \dots, X_n) \dots\dots\dots(2.8)$$

Dimana :

Q = tingkat produksi (output) yang dipengaruhi oleh berbagai faktor

X_1, X_2, \dots, X_n = input atau variabel yang digunakan untuk mempengaruhi tingkat produksi.

Fungsi produksi merupakan landasan teknis dari proses produksi yang menggambarkan hubungan antara faktor produksi dengan kuantitas produksi. Hubungannya rumit dan kompleks karena beberapa faktor produksi secara bersama-sama mempengaruhi kuantitas produksi. Namun demikian, dalam teori ekonomi, digunakan asumsi dasar mengenai sifat fungsi produksi dimana semua produsen tunduk pada hukum *the law of diminishing return*. Hukum ini menyatakan bahwa semakin banyak variabel yang ditambahkan pada sejumlah sumber daya tetap, perubahan output yang diakibatkannya akan mengalami penurunan dan bisa menjadi negatif (Mc. Eachern, 2001).

2.1.1.4 Jangka Waktu Produksi

Untuk menghasilkan jumlah output tertentu, perusahaan menentukan kombinasi pemakaian input yang sesuai. Jangka waktu analisis terhadap perusahaan yang melakukan kegiatan produksi dapat dibedakan menjadi jangka pendek dan jangka panjang. Analisis terhadap kegiatan produksi perusahaan dikatakan berada dalam jangka pendek apabila sebagian dari faktor produksi dianggap tetap jumlahnya (*fixed input*). Jangka waktu produksi dapat dibedakan menjadi dua, yang pertama jangka pendek (*short run*), periode jangka pendek

adalah periode produksi dimana perusahaan tidak mampu dengan segera melakukan penyesuaian jumlah penggunaan salah satu atau beberapa faktor produksi. Dan yang kedua jangka panjang (*long run*), periode jangka panjang merupakan periode produksi dimana semua faktor produksi menjadi faktor produksi variabel (Manurung, 2008). Adapun perbedaan dari jangka waktu atau periodisasi dalam produksi adalah untuk meminimumkan biaya produksi.

1. Produksi Jangka Pendek (*Short Run*)

a. Teori Produksi dengan Satu Input Variabel

Dengan mengasumsikan beberapa input dianggap konstan dalam jangka pendek dan hanya satu faktor produksi yaitu tenaga kerja yang dapat berubah, maka fungsi produksi dapat ditulis sebagai berikut :

$$Q = f(L)$$

Dimana :

Q = tingkat output

L = tenaga kerja

Persamaan produksi ini menjadi sangat sederhana karena hanya melibatkan tenaga kerja untuk mendapatkan tingkat produksi suatu barang tertentu. Artinya, faktor produksi dapat berubah dan mempengaruhi tingkat produksi hanyalah tenaga kerja. Jika perusahaan berkeinginan untuk menambah tingkat produksi, maka perusahaan hanya dapat menambah jumlah tenaga kerja (Aritonang,2016).

1) Produksi Total, Produksi Marjinal, dan Produksi Rata-rata

Pengertian produksi total adalah banyaknya produksi yang dihasilkan dari penggunaan total faktor produksi.

Produksi Total

$$TP = f(K,L)$$

Dimana :

TP = total produksi

K = barang/modal yang dianggap konstan

L = tenaga kerja

Produksi Marjinal

$$MP = TP = \frac{\partial TP}{\partial L}$$

Dimana :

MP = produksi Marjinal

Perusahaan dapat terus menambah tenaga kerja selama $MP > 0$. Jika MP sudah < 0 , penambahan tenaga kerja justru mengurangi total produksi. Penurunan nilai MP merupakan indikasi telah terjadinya hukum pertambahan hasil yang sedang menurun atau LDR.

Produksi Rata-rata

$$AP = \frac{TP}{L}$$

AP akan maksimum bila turunan pertama fungsi AP adalah 0 ($AP' = 0$), AP maksimum tercapai pada saat $AP = MP$, dan MP akan memotong AP pada saat nilai AP maksimum (Manurung,2008).

2. Produksi Jangka Panjang (*Long Run*)

a. Teori Produksi dengan Dua Input Variabel

Jika faktor produksi yang dapat berubah adalah jumlah tenaga kerja dan jumlah modal atau sarana yang digunakan, maka fungsi produksi dapat dinyatakan sebagai berikut :

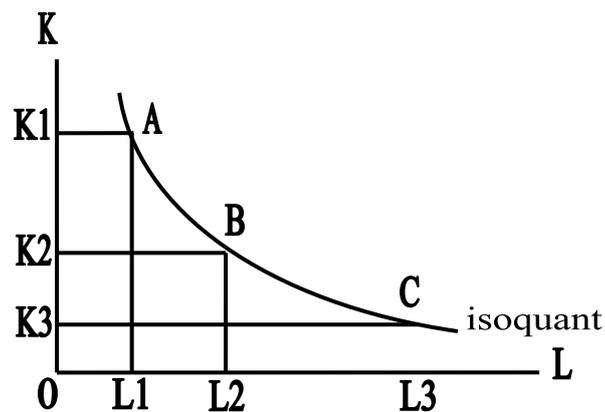
$$Q = f(L,C)$$

Pada fungsi produksi ini diketahui, bahwa tingkat produksi dapat berubah dengan merubah faktor tenaga kerja atau jumlah modal. Perusahaan mempunyai dua alternatif jika berkeinginan untuk menambah tingkat produksinya. Perusahaan dapat meningkatkan produksi dengan menambah tenaga kerja dan modal. Produksi dengan menggunakan dua variabel yaitu terdapat kombinasi antara dua faktor produksi untuk menghasilkan output yang sama. Kombinasi itu bisa antara tanah dan tenaga kerja, tenaga kerja dengan modal, atau dengan teknologi (perkecualian, dengan teknologi yang tidak mudah harus diubah, karena memerlukan waktu yang relatif lama). Yang paling mudah dikombinasikan adalah antara faktor produksi Tenaga Kerja dan modal. Dalam berproduksi, seorang produsen tentu saja dihadapkan pada keadaan dimana menggunakan faktor produksinya secara efisien untuk hasil yang maksimum. Oleh karena itu, produsen akan berusaha mencari kombinasi terbaik antara dua faktor input tersebut. Hasil produksi sama dalam teori ini akan ditunjukkan oleh suatu kurva yang diberi nama *Isoquant curve*. Sedangkan biaya yang digunakan dalam menghasilkan produk tersebut disebut *Isoqost* atau biaya sama (Aritonang, 2016).

2. Isoquant

Isoquant adalah kurva yang menggambarkan berbagai kombinasi dua macam faktor produksi variabel secara efisien dengan tingkat teknologi tertentu, yang menghasilkan tingkat produksi yang sama.

Gambar 2.2
Kurva Isoquant



Sumber: Manurung, 2008

Asumsi-asumsi Isoquant :

1. Konveksitas

- a. Analogi dengan asumsi pada pembahasan perilaku konsumen, yaitu kurva indiferensi yang menurun dari kiri atas ke kanan bawah
- b. MRTS : kesediaan produsen untuk mengorbankan faktor produksi yang satu demi menambah penggunaan faktor produksi yang lain untuk menjaga tingkat produksi pada Isoquant.
- c. MTRSIK : bilangan yang menunjukkan beberapa faktor produksi L harus dikorbankan untuk menambah 1 unit faktor K pada tingkat produksi yang sama

d. Dasar pertimbangan substitusi faktor produksi adalah perbandingan rasio produktivitas.

$$L = MPL \cdot \Delta L \text{ (pertambahan 1 L)}$$

$$K = MPK \cdot \Delta K \text{ (pengurangan 1 K)}$$

$$MTRS_{LK} = MPL/MPK = \Delta K/\Delta L$$

2. Penurunan Nilai MRTS

Ini terjadi apabila produsen menganggap makin mahal faktor produksi yang semakin langka. MRTS konstan apabila dua faktor produksi bersifat substitusi sempurna. MRTS = 0 apabila kedua faktor produksi mempunyai hubungan proporsional tetap.

3. Law of Diminishing Return

Menyatakan bahwa jika tenaga kerja dipekerjakan secara berlebihan maka tambahan produksi yang dihasilkan oleh tenaga kerja tersebut akan berkurang bahkan bisa nol atau negatif.

2.1.1.5 Skala Produksi

Ekonomi skala usaha diturunkan dari sifat fungsi produksi. Ekonomi skala usaha menunjukkan peningkatan jumlah produksi apabila semua masukan digandakan dengan suatu bilangan positif K untuk suatu fungsi homogen berderajat S akan berlaku :

$$Q(KX, KZ) = K^S Q(X, Z) \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

Q = jumlah produksi

X = vektor masukan variabel dengan “n” elemen

Z = vektor masukan tetap dengan “n” elemen

$K, S =$ parameter

Berdasarkan besaran S di defenisikan tiga jenis ekonomi skala usaha :

- 1) Penerimaan skala yang berkurang (*decreasing return to scale*), jika $S < 1$ berarti laju pertambahan masukan lebih rendah dari pertambahan produksi
- 2) Penerimaan skala yang tetap (*constan return to scale*), jika $S = 1$ berart laju pertumbuhan masukan sama dengan laju pertambahan produksi
- 3) Penerimaan skala yang bertambah (*increasing return to scale*), jika $S > 1$ dalam hal ini laju pertumbuhan produksi lebih tinggi dari laju pertumbuhan masukan. Jika produksi bersifat penerimaan skala yang semakin berkurang maka biaya rata-rata meningkat dengan bertambahnya jumlah produksi. Jika produksi bersifat penerimaan skala yang tetap maka biaya rata-rata tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi. Sedangkan jika penerimaan skala semakin bertambah, biaya rata-rata berkurang dengan semakin bertambahnya jumlah produksi (Henderson dan Quandt, 1980).

2.1.2 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional dapat diartikan sebagai sistem dimana negara-negara mengekspor dan mengimpor barang dan jasa pelayanan untuk mengembangkan spesialisasi dan spesialisasi meningkatkan produktivitas. Adapun perdagangan itu melibatkan suatu negara atau negara yang berbeda sehingga perbedaan itu mempunyai konsekuensi ekonomis dan kesempatan untuk

memperluas perdagangan dan suatu kesatuan untuk mengatur aliran barang-barang dan sistem finansial harus menjamin kelancaran aliran barang dan jasa dalam perdagangan (Samuelson, 2003 : 350)

2.1.2.1 Teori Merkantilis

Para penganut merkantilisme berpendapat bahwa satu-satunya cara bagi suatu Negara untuk menjadi kaya dan kuat adalah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sedikit mungkin impor. Surplus ekspor yang dihasilkannya selanjutnya akan dibentuk dalam aliran emas lantakan, atau logam-logam mulia, khususnya emas dan perak. Semakin banyak emas dan perak yang dimiliki oleh suatu negara maka semakin kaya dan dan kuatlah negara tersebut. (Dominick Salvatore,2001).

Dengan demikian pemerintah harus menggunakan seluruh kekuatannya untuk mendorong ekspor dan mengurangi serta membatasi impor. Namun oleh karena setiap negara tidak secara simultan dapat menghasilkan surplus ekspor dan juga karena jumlah emas dan perak adalah tetap pada suatu saat tertentu. Maka suatu Negara hanya dapat memperoleh keuntungan dengan mengobarkan negara lain.

2.1.2.2 Teori Keunggulan Mutlak (Adam Smith)

Menurut Adam Smith, perdagangan antar dua negara didasarkan pada keunggulan absolut (*absolute advantage*). Jika sebuah negara lebih efisien dari negara lain dalam memproduksi suatu komoditi, namun kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki hubungan absolute.

Melalui proses ini sumber daya di kedua negara dapat digunakan dalam cara yang paling efisien. Output kedua komoditi yang di produksi pun akan meningkat. Peningkatan dalam output ini akan mengukur keuntungan dari spesialisasi produksi untuk kedua negara yang melakukan perdagangan. Jadi, berbeda dari kaum merkantilis yang percaya bahwa sebuah negara dapat memperoleh keuntungan dengan mengorbankan negara lainnya. Adam Smith justru percaya bahwa semua negara dapat memperoleh keuntungan dari memperoleh perdagangan dan dengan tegas menyarankan untuk menjalankan kebijakan *laissez-faire* yaitu suatu kebijakan yang menyarankan sedikit mungkin intervensi pemerintah terhadap perekonomian. Terdapat pengecualian dalam kebijakan *laissez-faire* ini, yakni proteksi terhadap berbagai industri penting sebagai pertahanan negara. (Salvatore,2001:25) terbaru.

2.1.2.3 Teori Keunggulan Komparatif (David Ricardo)

Teori J.S Mill menyatakan bahwa suatu Negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki *comparative advantage* terbesar dan mengimpor barang yang dimiliki *comparative disadvantage* (suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar). Teori ini menyatakan bahwa nilai suatu barang ditentukan ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut. Kelebihan untuk teori *comparative advantage* ini adalah dapat menerangkan berapa nilai tukar dan berapa keuntungan karena pertukaran dimana kedua hal ini tidak dapat di terangkan oleh teori *absolute advantage*.

David Ricardo (1772-1823) seorang tokoh aliran klasik menyatakan bahwa nilai pertukaran ada jika barang tersebut memiliki nilai kegunaan. Dengan demikian suatu barang dapat ditukarkan bila mana barang tersebut dapat digunakan. Teori perdagangan internasional diketengahkan oleh David Ricardo yang mulai dengan anggapan bahwa lalu lintas pertukaran internasional hanya berlaku antara dua negara yang diantara mereka tidak ada tembok pabean, serta kedua Negara tersebut hanya beredar uang emas. Ricardo memanfaatkan hukum pemasaran bersama-sama dengan teori kuantitas uang untuk mengembangkan teori perdagangan internasional. Walaupun suatu negara memiliki keunggulan absolut, akan tetapi apabila dilakukan perdagangan tetap akan menguntungkan bagi kedua negara yang melakukan perdagangan (Tambunan,2011:51).

2.1.2.4 Teori Heckscher-Ohlin

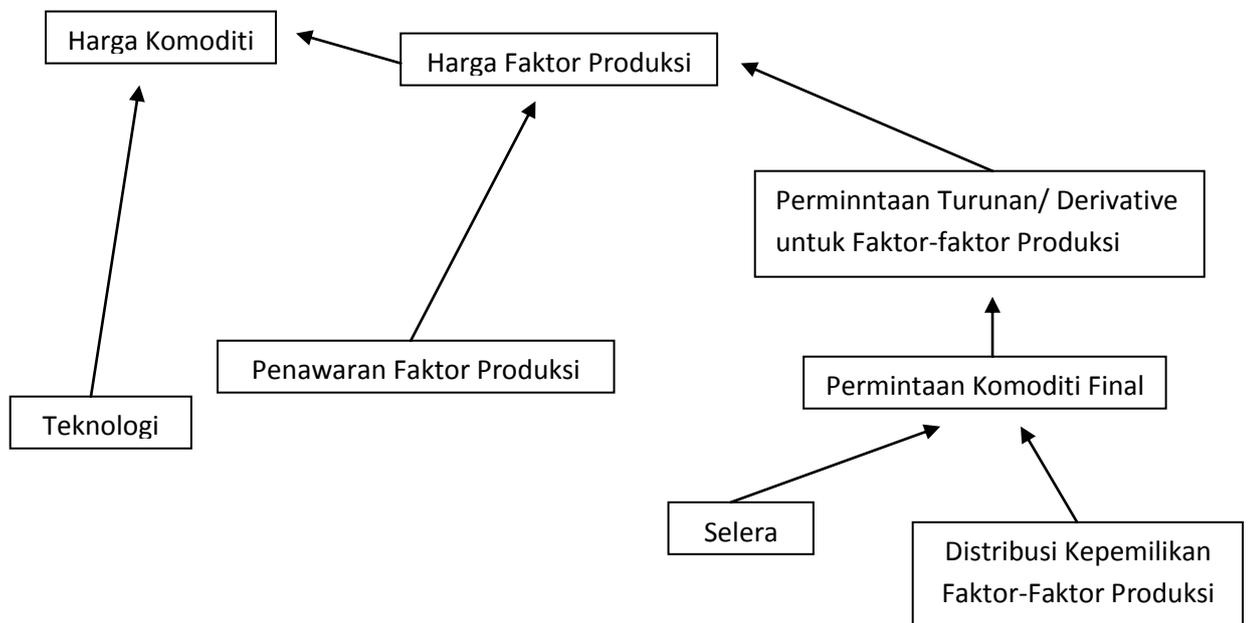
Keuntungan komparatif dan perdagangan didasarkan pada perbedaan dalam faktor alam (*Factor Endowments*), teknologi atau citarasa antar negara. Teori Heckscher-Ohlin (H-O) menekankan pada perbedaan relative factor pemberian alam (*factor Endowments*), dan harga-harga faktor produksi antar negara sebagai determinan perdagangan yang paling penting (berdasarkan anggapan mengenai teknologi dan citarasa yang serupa). Teorema H-O menganggap bahwa setiap negara akan mengekspor komoditi yang intensif dalam faktor yang relatif jarang (langka) dan mahal. Teorema penyamaan harga faktor produksi (sebenarnya, akibat wajar dari teorema H-O) menganggap bahwa perdagangan akan membawa pada penghapusan atau pengurangan perbedaan sebelum perdagangan dalam harga-harga faktor absolut dan relative antar negara. (Dominick Salvatore, 2001:57)

Singkatnya, sebuah negara yang relatif kaya atau berkelimpahan tenaga kerja akan mengekspor komoditi-komoditi yang relatif padat tenaga kerja dan mengimpor komoditi-komoditi yang relatif padat modal (yang merupakan faktor produksi langka dan mahal di negara yang bersangkutan).

Teori tersebut menyatakan bahwa setiap negara akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor komoditi yang banyak menyerap faktor produksi yang tersedia di negara itu dalam jumlah dan berharga relatif murah, serta mengimpor komoditi yang banyak menyerap faktor produksi yang di negara itu relatif langka dan mahal.

Model perdagangan H-O dikatakan sudah memiliki karakter sebagai sebuah model keseimbangan umum (*general equilibrium model*).

Gambar 2.3
Kerangka dan karakter keseimbangan umum dalam teori Heckscher-Ohlin



Sumber: Salvatore Dominick, 1997

Gambar diatas memperlihatkan secara jelas bagaimana kekuatan-kekuatan ekonomis tersebut bergabung untuk secara bersama-sama menentukan harga komoditi-komoditi final yang berlaku di masing-masing negara, baik sebelum maupun sesudah terjadinya perdagangan internasional.

Bermula pada sudut kanan bawah diagram, kita melihat bahwa distribusi kepemilikan faktor produksi, atau distribusi pendapatan dan selera menentukan tinggi-rendahnya permintaan atas komoditi-komoditi yang diperdagangkan. Permintaan faktor produksi selanjutnya dapat diderivasikan dan kurva permintaan komoditi final. Permintaan dan penawaran faktor-faktor produksi itulah yang akan menentukan harganya. Lebih lanjut, harga faktor-faktor produksi dan teknologi akan ikut menentukan harga komoditi final. Perbedaan harga relatif komoditi (final) diantara negara-negara yang terlibat dalam perdagangan akan menentukan keuntungan komparatif bagi masing-masing negara dan juga pola perdagangan yang akan berlangsung diantara mereka.

Dengan demikian teorema H-O juga memberikan penjelasan mengenai proses terbentuknya keunggulan komparatif, jadi bukan sekedar mengasumsikannya sehingga seolah-olah hal itu ada dengan sendirinya (seperti yang dilakukan para ekonomi klasik). (Domonick Salvatore, 1997: 129-130)

Dari analisis teori H-O dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Harga atau biaya produksi suatu barang akan ditentukan oleh jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara.
2. Comparative Advantage dari suatu jenis produk yang dimiliki masing-masing negara akan ditentukan oleh struktur dan proporsi faktor produksi yang dimilikinya

3. Masing-masing negara akan cenderung melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang-barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif banyak dan murah untuk memproduksinya.
4. Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang-barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif sedikit dan mahal untuk memproduksinya.

2.1.3 Faktor Pendorong dan Penghambat Perdagangan Internasional

Banyak faktor yang mendorong suatu negara melakukan perdagangan internasional, diantaranya sebagai berikut :

a. *Vent For Suplus*

Teori Vent For Suplus pada intinya lebih menekankan pada sisi penawaran dengan dasar pemikiran yang sama dengan pemikiran yang melandasi teori penawaran. Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan mengekspor produk-produk yang dibuat apabila terjadi kelebihan *supply* di pasar dalam negeri. Kelebihan stok dapat terjadi karena beberapa hal, misalnya konsumsi dalam negeri berkurang karena berbagai hal, sementara volume produksi tetap tidak berubah. Teori tersebut mengatakan bahwa suatu negara akan mengekspor produk yang dibuatnya apabila terjadi *exces supply* (kelebihan stok) di dalam negeri. Kelebihan stok bisa terjadi karena berbagai hal. Misalnya, konsumsi dalam negeri berkurang, pendapatan masyarakat, atau karena produk tersebut sudah tidak diminati di dalam negeri, atau kelebihan stok akibat kondisi panen raya.

- b. Untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri
- c. Keinginan memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara

- d. Adanya perbedaan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya ekonomi
- e. Adanya kelebihan produk dalam negeri sehingga perlu pasar baru untuk menjual produk tersebut
- f. Adanya perbedaan keadaan seperti sumber daya alam, iklim, tenaga kerja, budaya, dan jumlah penduduk yang menyebabkan adanya perbedaan hasil produksi dan adanya keterbatasan produksi
- g. Adanya kesamaan selera terhadap suatu barang
- h. Keinginan membuka kerja sama, hubungan politik dan dukungan dari negara lain.
- i. Terjadinya era globalisasi sehingga tidak satu negara pun di dunia dapat hidup sendiri.

Seringkali terdapat banyak hambatan dalam melakukan perdagangan internasional. Hambatan itu ada yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Kebijakan perdagangan luar negeri mempunyai sejumlah instrumen, diantaranya pemberian subsidi ekspor bagi eksportir yang sudah memiliki sertifikat ekspor, pemberian fasilitas kredit perbankan dengan suku bunga murah, dan pembebasan. Sedangkan kebijakan perdagangan luar negeri yang bertujuan mengurangi impor juga memiliki sejumlah instrumen diantaranya adalah pengenaan bea masuk terhadap impor dengan tarif, hal ini lazim disebut dengan proteksi.

Menurut Salvatore (1997:270) hambatan perdagangan internasional terdiri dari hambatan tarif dan nontarif. Penjelasannya sebagai berikut :

1. Hambatan tarif

Tarif merupakan salah satu instrumen kebijakan perdagangan luar negeri yang membatasi arus luar perdagangan internasional, tarif adalah suatu pembebanan atas barang yang melintasi daerah pabean (daerah geografis). Tarif adalah pajak atau cukai yang dikenakan untuk suatu komoditi yang diperdagangkan lintas batas teritorial. Tarif ini merupakan kebijakan yang paling tua dan secara tradisional telah digunakan sebagai sumber penerimaan pemerintah.

Pengenaan tarif dimaksudkan untuk memproteksi produk dalam negeri. Dengan adanya tarif harga barang impor dalam mata uang nasional meningkat sehingga permintaan di pasar dalam negeri menurun dan hal tersebut mendorong produksi dalam negeri karena adanya kenaikan permintaan domestik atas barang hasil dalam negeri. Ada tiga macam jenis tarif yang biasa digunakan dalam perdagangan internasional yaitu :

- a. Bea Ekspor (*Export Duties*) adalah pajak yang dikenakan terhadap barang yang diangkut atau di ekspor menuju negara lain.
- b. Bea Transito (*Transit Duties*) adalah pajak atau bea yang dikenakan terhadap barang-barang yang melalui wilayah suatu negara dengan ketentuan bahwa barang tersebut sebagai tujuan akhir adalah negara lain.
- c. Bea Impor (*Impor Duties*) adalah pajak atau bea yang dikenakan terhadap barang-barang yang masuk ke dalam suatu negara dengan ketentuan bahwa negara tersebut sebagai tujuan akhir.

2. Hambatan non tarif

Instrumen kebijakan perdagangan internasional selain tarif adalah berupa kebijakan non tarif, yang terdiri dari :

a. Kuota

Kuota merupakan pembatasan secara kuantitatif tidak hanya terhadap impor, tetapi juga diterapkan oleh banyak negara terhadap ekspor, karena tujuan utama pengenaan kuota adalah untuk kepentingan konsumen di dalam negeri, yakni menjaga ketersediaan stok domestik.

b. Embargo

Adalah pelarangan ekspor dan impor jenis produk tertentu atau pelarangan secara total dalam perdagangan dengan negara tertentu sebagai suatu tambahan dalam kebijakan politik yang dilakukan pemerintah.

c. Kartel-kartel Internasional

Merupakan sebuah organisasi produsen komoditi tertentu dari berbagai negara yang sepakat untuk membatasi outputnya dan juga mengendalikan ekspor komoditi tersebut dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan.

d. Dumping

Adalah kebijakan ekspor dari suatu komoditi dengan harga jauh dibawah pasaran atau penjualan komoditi di luar negeri dengan harga yang jauh lebih murah dibanding dengan harga penjualan domestik.

e. Subsidi Ekspor

Adalah pembayaran langsung atau pemberian keringanan pajak dan bantuan subsidi kepada para eksportir atau calon eksportir nasional, atau pemberian pinjaman kepada pengimpor asing dengan bunga rendah dalam rangka memacu ekspor suatu negara.

2.1.4 Teori Cukai

Seorang ekonom dan ahli matematika Frank P. Ramsey (Agung Budilaksono, Hanik Rustiningsih, 2013) mencoba memperluas gagasan Marshall berkaitan dengan elastisitas harga terhadap pajak. Menurut Ramsey, pemerintah dapat memaksimalkan efisiensi perpajakan dengan pajak atas barang-barang dengan cara melihat kepada barang-barang yang memiliki proporsi terbaik dengan elastisitas harga permintaan mereka (Shughart 1998, 17). Dengan demikian, komoditas yang relatif *inelastic* maka harganya harus dikenakan pajak yang lebih dari barang-barang yang memiliki elastisitas harga lebih besar dari permintaannya. Bahkan, Ramsey menyatakan bahwa jika ada barang yang memperlihatkan permintaan inelastis sempurna, maka keseluruhan pendapatan pemerintah harus berasal dari pajak komoditas tersebut. Sistem pajak memungkinkan pemerintah untuk menaikkan tingkat pendapatan yang diinginkan, tetapi utilitas yang diperoleh konsumen tidak akan mengurangi sama sekali jika pajak itu harus di tingkatkan (Ramsey 1978, 254).

Ramsey mengatakan bahwa sistem perpajakan dapat efisien untuk jumlah tertentu pendapatan yang diinginkan pemerintah untuk dinaikkan. Ramsey tidak mengatakan bahwa sistem perpajakan akan tetap efisien jika pemerintah berusaha untuk menaikkan pendapatan pajak sampai batas maksimum. Geoffrey Brennan dan James Buchanan mengatakan bahwa apabila keinginan pemerintah ingin menaikkan pendapatan pajak pemerintah semaksimal mungkin menggunakan sistem pajak maka tidak akan efisien. Pemerintah akan menjadi kekuatan monopoli untuk mengeksploitasi barang-barang dengan permintaan inelastis, dan tentunya akan menaikkan bobot kerugian di masyarakat dengan menerapkan pajak

yang lebih tinggi (Brennan dan Buchanan 1980, 55-88). Dengan demikian, upaya perolehan pendapatan pajak dengan mengikuti “*Ramsey Rule*” hanya memungkinkan pemerintah untuk meningkatkan pendapatan pajak dalam jumlah yang terbatas, sekaligus dapat meminimalkan gangguan dan hilangnya utilitas konsumen dalam masyarakat.

2.1.4.1 Pengertian Cukai

Cukai adalah pungutan Negara yang dikenakan terhadap barang-barang tertentu yang mempunyai sifat atau karakteristik yang ditetapkan dalam undang-undang nomor 39 tahun 2007 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 11 tahun 1995 tentang Cukai, yang merupakan salah satu penerimaan Negara guna mewujudkan kesejahteraan, keadilan, dan keseimbangan.

Yang dimaksud barang-barang tertentu yang mempunyai sifat atau karakteristik sebagai berikut:

1. Konsumsinya perlu dikendalikan.
2. Peredarannya perlu diawasi.
3. Pemakaiannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat atau lingkungan hidup.
4. Pemakaiannya perlu pembebanan pungutan Negara demi keadilan dan keseimbangan.

2.1.4.2 Subjek Cukai

Subjek cukai adalah orang atau badan hukum yang bertanggung jawab atas pungutan cukai, dalam undang-undang cukai subjek yang dimaksud adalah:

1. Pengusaha Pabrik Kena Batang Cukai

2. Pengusaha Tempat Penyimpanan Etil Alkohol
3. Importir Barang Kena Cukai
4. Penyalur Etil Alkohol
5. Pengusaha Tempat Penjualan Eceran Etil Alkohol

2.1.4.3 Barang Kena Cukai

Dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2007 yang termasuk dalam barang kena cukai adalah:

1. Etil Alkohol (Etanol), dengan tidak mengindahkan bahan yang digunakan dan proses pembuatannya, yaitu berupa barang cair, jernih dan tidak berwarna, merupakan senyawa organik dengan rumusan kimia C_2H_5OH , yang diperoleh baik secara peragian dan/ atau penyulingan maupun secara sintesa kimiawi
2. Minuman Yang Mengandung Etil Alkohol (MMEA), dalam kadar berapapun, dalam kadar berapapun, dgan tidak mengindahkan bahan yang digunakan dan proses pembuatannya, termasuk Konsentrat yang mengandung Etil Alkohol, yaitu semua barang cair yang lazim disebut minuman mengandung etil alkohol yang dihasilkan dengan cara peragian, penyulingan atau cara lainnya, yang antara lain : bir, shandy, anggur, gin, whisky dan yang sejenisnya.
3. Hasil Tembakau yang meliputi:
 - a. Sigaret, adalah hasil tembakau yang dibuat dari tembakau rajangan yang dibalut dengan kertas dengan cara dilinting untuk dipakai tanpa mengindahkan bahan pengganti atau bahan pembantu yang digunakan dalam pembuatannya

- b. Sigaret Kretek, adalah sigaret yang dalam pembuatannya dicampur dengan cengkeh atau bagiannya, baik asli maupun tiruan tanpa memperhatikan.
- c. Sigaret Putih, adalah sigaret yang dalam pembuatannya tanpa dicampuri dengan cengkeh, kelembak atau kemenyan.
- d. Sigaret Kretek/ Sigaret Putih, yang dibuat dengan Mesin, adalah sigaret yang dalam pembuatannya mulai dari pelinting, pemasangan filter, pengemasannya dalam kemasan untuk penjualan eceran sampai dengan pelekatan pita cukai, seluruhnya atau sebagian menggunakan mesin.
- e. Sigaret Kretek/ Sigaret Putih yang dibuat dengan cara lain dari pada Mesin, adalah sigaret yang dalam proses pembuatannya mulai dari pelinting, pemasangan filter, pengemasannya dalam kemasan untuk penjualan eceran sampai dengan pelekatan pita cukai tanpa menggunakan mesin
- f. Sigaret Kelembak Kemenyan, adalah sigaret yang dalam pembuatannya dicampur dengan kelembak/atau kemenyan asli maupun tiruannya tanpa memperhatikan jumlahnya.
- g. Cerutu, adalah hasil tembakau yang dibuat dari lembaran-lembaran daun tembakau diiris atau tidak, dengan cara digulung demikian rupa dengan daun tembakau untuk dipakai tanpa mengindahkan bahan pengganti atau bahan pembantu yang digunakan dalam pembuatannya.
- h. Rokok Daun, adalah hasil tembakau yang dibuat dengan daun nipah, daun jagung (klobot) atau sejenisnya dengan cara dilinting untuk

dipakai tanpa mengindahkan bahan pengganti atau bahan pembantu yang digunakan dalam pembuatannya.

- i. Tembakau Iris, adalah hasil tembakau yang dibuat dari daun tembakau yang dirajang, untuk dipakai tanpa mengindahkan bahan pengganti atau bahan pembantu yang digunakan dalam pembuatannya.
- j. Hasil Pengolahan Tembakau Lainnya, adalah hasil tembakau yang dibuat dari daun tembakau selain yang disebut di atas yang dibuat secara lain sesuai dengan perkembangan teknologi dan selera konsumen, tanpa mengindahkan bahan pengganti atau bahan pembantu yang digunakan dalam pembuatannya.

2.1.4.4 Sistem Tarif dan Kebijakan Tarif Cukai

Sistem Tarif dan Kebijakan Tarif Cukai yang dimaksud dengan tarif cukai adalah tarif yang ada kaitannya dengan harga yang dikenakan cukai. Sehubungan dengan hal ini, maka sistem tarif dan kebijakan tarif cukai hasil tembakau menganut sistem tarif berikut ini:

1. *Sistem Tarif Cukai Advalorum*

Yaitu tarif cukai berdasarkan persentase tarif dikalikan dengan harga dasar barang kena cukai. Harga Dasar disini dapat berupa Harga Jual Pabrik (HJP) atau Harga Jual Eceran (HJE). Contoh: Sigaret putih Mesin (SPM) dikenakan cukai dengan tarif sebesar 57% dari harga jual Ecerannya.

2. *Sistem Tarif Cukai Spesifik*

Yaitu tarif cukai berdasarkan besaran nilai dalam satuan rupiah untuk setiap satuan barang kena cukai dalam bentuk satuan atau berat barang. Contoh : Etil Alkohol dikenakan tarif cukai sebesar Rp. 10.00,-/liter.

3. *Sistem Tarif Cukai Hybrid (Advalorum dan Spesifik)*

Sistem tarif dan kebijakan Tarif Cukai Hasil Tembakau yang diterapkan pada saat ini menganut *Sistem Tarif Cukai Hybrid (Advalorum dan Spesifik)*, yaitu tarif cukai berdasarkan persentase tarif dikalikan dengan harga barang dasar kena cukai, dan tarif cukai berdasarkan besaran nilai dalam satuan rupiah untuk setiap satuan barang kena cukai dalam bentuk satuan atau berat barang. Contoh: Sigaret Putih Mesin (SPM) dikenakan cukai dengan tarif sebesar 57% dari Harga Dasar, ditambah dengan penetapan Harga Jual Eceran (HJE) sebesar Rp.7,-/batang.

Pertimbangan diterapkan sistem tarif gabungan seperti diatas, antara lain untuk kepentingan penerimaan negara, pembatasan barang kena cukai, (produksi, peredaran, dan konsumsi), dan kepentingan pertumbuhan perekonomian nasional (kesempatan kerja, produsen, petani dan konsumen).

Oleh karena itu dalam penerapan kebijakan tarif, walaupun kebijakannya senantiasa dikaitkan dengan peningkatan penerimaan cukai, namun demikian ketika menetapkan tarif maksimum, penetapan ini hendaknya dilakukan berdasarkan pertimbangan yang matang, karena menurut teori Arthur Laffer, (Permana Agung, DR, MSC,1999) :

Tingkat tarif yang semakin tinggi tidak selalu akan menghasilkan penerimaan cukai yang semakin tinggi pula, karena pada tingkat tertentu, yaitu

pada saat mencapai area yang dikenal dengan “*Prohibitive Range for Government*”, penerimaan cukai akan menurun.

Apabila penerimaan cukai terlalu besar, hal ini tidak saja dapat menimbulkan dampak terhadap perekonomian di sektor hulu (petani tembakau dan petani dan petani cengkeh), tetapi juga dapat menimbulkan dampak di sektor hilir (industri rokok dan perluasan tenaga kerja).

2.1.4.5 Ketentuan Tarif Cukai Hasil Tembakau dan Barang Kena Cukai Lainnya

Berdasarkan Pasal 5 Undang-Undang nomor 39 Tahun 2007 (Undang-Undang nomor 11 tahun 1995), adalah sebagai berikut:

1. Barang kena cukai berupa hasil tembakau dikenai cukai berdasarkan tarif paling tinggi:
 - a. Untuk yang dibuat di Indonesia:
 - 1) 275% (dua ratus tujuh puluh lima persen) dari harga dasar apabila harga dasar yang digunakan adalah harga jual pabrik, atau
 - 2) 57% (lima puluh tujuh persen) dari harga pasar apabila harga dasar yang digunakan adalah harga jual eceran.
 - b. Untuk yang diimpor:
 - 1) 275% (dua ratus tujuh puluh lima persen) dari harga dasar apabila harga dasar yang digunakan adalah harga juaal eceran.
 - 2) 57% (lima puluh tujuh persen) dari harga dasar apabila harga dasar yang digunakan adalah harga jual eceran.

2. Barang kena cukai lainnya dikenai cukai berdasarkan tarif paling tinggi:
 - a. Untuk yang dibuat di Indonesia:
 - 1) 1.150% (seribu seratus lima puluh persen) dari harga dasar apabila harga dasar yang digunakan adalah harga jual pabrik atau
 - 2) 80% (delapan puluh persen) dari harga dasar apabila harga dasar yang digunakan adalah harga jual eceran.
 - b. Untuk yang diimpor:
 - 1) 1.150% (seribu seratus lima puluh persen) dari harga dasar apabila harga dasar yang digunakan adalah nilai pabean ditambah bea masuk, atau
 - 2) 80% (delapan puluh persen) dari harga dasar apabila harga dasar yang digunakan adalah harga jual eceran.

2.1.4.6 Tarif Cukai dan Harga Jual Eceran Hasil Tembakau

Kebijakan Harga Jual Eceran (HJE) ditentukan berdasarkan fungsi pemungutan cukai yang antara lain mempertimbangkan:

1. Pendapatan bagi negara, dimana cukai merupakan salah satu sumber penerimaan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN)
2. Pembatasan pola konsumsi rokok, dimana dasar pengenaan cukai terhadap barang-barang tertentu dikarenakan sifatnya yang dapat “merugikan” konsumen.

Harga Jual Eceran (HJE) Hasil Tembakau ditetapkan oleh Kepala Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai setempat sesuai permohonan penetapan Harga Jual Eceran (HJE) yang diajukan pengusaha pabrik hasil tembakau bersangkutan, untuk tujuan pemasaran di dalam negeri maupun

untuk ekspor. Selanjutnya pengusaha pabrik hasil tembakau dikelompokkan ke dalam Golongan Pengusaha Pabrik berdasarkan batasan produksi pabrik sesuai dengan jenis hasil tembakau yang diproduksinya setiap tahun takwin.

2.1.4.7 Faktor Penentu Tarif Sehubungan dengan Perkembangan Fungsi Cukai

Cukai sebagai salah satu unsur Pajak Tidak Langsung, mempunyai fungsi untuk:

1. Menghimpun dana bagi penerimaan negara
2. Menciptakan lapangan kerja
3. Menstabilkan harga
4. Memberikan proteksi bagi industri dalam negeri
5. Mencegah konsumsi barang mewah yang berlebihan

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, pemerintah ingin membatasi produksi, peredaran, dan pemakaian barang kena cukai secara ketat melalui instrumen tarif, yaitu dengan menetapkan tarif maksimum.

2.1.4.8 Konsep Kebijakan Cukai

Kebijakan cukai merupakan salah satu bagian dari kegiatan kebijakan fiskal pemerintah disisi pendapatan. Secara teoritis kebijakan merupakan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pengeluaran dan pendapatan pemerintah. Menurut Boediono (2002) kebijakan fiskal pemerintah Indonesia dilaksanakan melalui Anggaran Pendapatan belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD), dalam bentuk :

1. Kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan pendapatan .

2. Kebijakan yang berkaitan dengan pengaturan pengelolaan belanja.

Konsep kebijakan di bidang cukai pada hakekatnya adalah suatu langkah-langkah untuk memenuhi berbagai maksud dan tujuan yang mendasar dari pengenaan cukai terhadap obyek-obyek cukai tertentu. Adanya *trade off* antara kepentingan cukai sebagai salah satu instrumen *revenue collector* dengan kepentingan lainnya sebagai *community protector* harus lah secara bijak diakomodasi oleh pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Disamping kedua kepentingan tersebut, khusus di Indonesia ada satu isu lain yang tidak kalah penting untuk menjadi bahan pertimbangan dalam kebijakan cukai yaitu kepentingan penciptaan kesempatan kerja.

Sebagai mana telah disampaikan dalam latar belakang penelitian diawal, bahwa peran cukai hasil tembakau di Indonesia memiliki kontribusi yang cukup besar. Marks (2003) dalam kajiannya mengenai analisis ekonomi terhadap pengenaan cukai rokok di Indonesia, mengemukakan beberapa tujuan mendasar yang perlu dipertimbangkan oleh pemerintah dalam menyusun formula kebijakan cukai rokok di Indonesia yaitu:

- a. *Tax revenue acquisition*. Ketika permintaan terhadap hasil tembakau diestimasikan bersifat *relatif inelastis*, hal ini akan menunjukkan bahwa pengenaan tarif cukai yang lebih tinggi seharusnya secara umum akan meningkatkan penerimaan cukai. Dalam kondisi ini pemerintah Indonesia dituntut untuk mendapatkan tambahan atas penerimaan cukai guna menjaga stabilitas fiskal dan pengembangan pengeluaran.

- b. *Enhancement of public health.* Kebiasaan merokok berdasarkan penelitian memiliki efek negatif yang serius terhadap kesehatan. Kerangka kerja terbaru dari *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC) dimana Indonesia menjadi salah satu negara yang meratifikasinya, menyarankan agar pemerintah memasukkan isu kesehatan dalam setiap pengambilan kebijakan cukai atas rokok.
- c. *Employment generation.* Pabrik rokok kretek (SKT) merupakan perusahaan yang proses produksinya berorientasi pada pekerja (*labourintensive*) yang mempekerjakan ratusan ribu buruh, terutama wanita dan kebanyakan berlokasi di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pertimbangan atas kondisi ini telah menjadi dasar bagi pengenaan tarif yang lebih rendah terhadap produk rokok kretek tangan (SKT) dibanding dengan produk rokok yang dikerjakan dengan tenaga mesin.
- d. *Promotion of small enterprise.* Untuk memberikan peningkatan bagi perusahaan kecil maka terhadap perusahaan rokok golongan kecil ini dikenakan tarif cukai yang lebih rendah, namun adanya perbedaan tarif antara perusahaan rokok ini telah memberikan perhatian yang serius terhadap masalah efisiensi dan transparansi.
- e. *Avoidance of regressivity in the tax system.* Sistem pemungutan cukai yang bersifat regresif akan mendorong konsumsi atas obyek cukai relatif lebih besar terutama terhadap penduduk berpendapatan rendah. Hal ini terutama sekali terjadi pada konsumsi atas produk rokok yang mana permintaannya relatif *inelastic* terhadap harga. Oleh karena itu

pemerintah perlu mempertimbangkan untuk menghindari sistem pajak yang bersifat regresif tersebut.

2.1.5 Saham

2.1.5.1 Pengertian Saham

Saham (*stock*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Sedangkan menurut Husnan Saud (2008:29) pengertian saham adalah sebagai berikut: Saham adalah secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.

Fahmi (2012:18) Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Darmadji dan Fakhrudin (2012:5) mengungkapkan, bahwa Saham (*stock*) merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selebar kertas yang

menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan saham merupakan surat bukti tanda kepemilikan suatu perusahaan yang didalamnya tercantum nilai nominal, nama perusahaan, dan di ikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

2.1.5.2 Fungsi Pasar Saham

Fungsi ekonomi yang terkandung dalam pasar saham memiliki peran penting bagi perekonomian bangsa. Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut

1. Menyediakan tempat atau fasilitas untuk mempertemukan dua pihak yang berkepentingan, yaitu Investor sebagai pihak yang memiliki kelebihan dana dengan *issuer* sebagai pihak yang memerlukan dana. *Issuer* dalam hal ini entitas usaha atau perusahaan-perusahaan. Dengan adanya pasar modal, pihak investor yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbalan (*return*) berupa dividen. Sedangkan pihak *issuer* yang membutuhkan dana dapat memanfaatkan dana dari investor tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari kegiatan operasional perusahaan.
2. Menjembatani secara langsung pihak pemilik modal (investor) guna kepentingannya memperoleh keuntungan dari kegiatan investasi. Investor dapat mengalokasikan dananya di pasar modal yang kemudian dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan yang membutuhkan dana. Selanjutnya perusahaan akan memberikan

imbalan atas dana tersebut kepada investor. Di sinilah terjadi *feedback* atas kegiatan investasi.

3. Memberikan fasilitas bagi perusahaan-perusahaan *go public* dalam memperoleh tambahan modal sehingga menjaga kestabilan tingkat likuiditas perusahaannya melalui penjualan sekuritas saham atau obligasi.
4. Menyediakan fasilitas bagi perusahaan-perusahaan dalam rangka meningkatkan kemampuan keuangan perusahaan dan ekspansi usaha.
5. Memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk tumbuh dan berkembang sehingga menyumbang pertumbuhan perekonomian nasional.

2.1.5.3 Jenis-Jenis Saham

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:6), ada beberapa jenis saham yaitu:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:
 - a) Saham biasa (*common stock*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
 - b) Saham preferen (*preferred stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa

menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor.

2. Dilihat dari cara pemeliharaannya
 - a) Saham atas unjuk (*bearer stock*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.
 - b) Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya, dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Ditinjau dari kinerja perdagangannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi :
 - a) Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
 - b) Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
 - c) Saham pertumbuhan (*growth stock-well known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock lesser known*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.

- d) Saham spekulatif (*speculative cyclical stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
- e) Saham sklikal (*counter cyclical stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

2.1.5.4 Pengertian Harga Saham

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor.

Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah *go public*, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar saham yang bersangkutan. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan terhadap maksimalisasi kekayaan para pemegang saham. Sartono (2008:70) menyatakan bahwa:

Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

Menurut Jogiyanto (2008:167) pengertian dari harga saham adalah Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh

pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Menurut Brigham dan Houston (2010:7) harga saham adalah “Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi memaksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran di pasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

2.1.5.5 Jenis-jenis Harga Saham

Adapun jenis-jenis harga saham menurut widoatmojo (2005:54) sebagai berikut:

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana basanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui

berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga hari ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitannya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lainnya adalah harga pasar.

2.1.5.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010:33) harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu :

1. Faktor internal
 - a) pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
 - b) Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang

- c) Pengumuman badan direksi, manajemen (management board of director announcements) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
 - d) Pengumuman pengambil alihan diversifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
 - e) Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
 - f) Pengumuman ketenagakerjaan (labour announcements), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
 - g) Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramal laba sebelum akhir tahun viscal dan setelah akhir tahun viscal *Earning Per Share* (EPS), *Dividen Per Share* (DPS), *Price Earning Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Assets* (ROA) dan lain-lain.
2. Faktor eksternal
- a) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, perubahan pajak, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - b) Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
 - c) Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

Menurut Agus Sartono (2008:9) harga saham terbentuk dari pasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham atau *earning per share*, rasio laba terhadap harga per lembar saham atau price earning ratio, tingkat bunga bebas risiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan.

Selain faktor-faktor di atas, harga saham juga dapat dipengaruhi oleh kondisi perusahaan. Semakin baik kinerja suatu perusahaan akan berdampak baik pada laba yang diperoleh perusahaan dan keuntungan yang didapat oleh investor, sehingga akan mempengaruhi peningkatan harga saham.

2.2 Penelitian Terdahulu

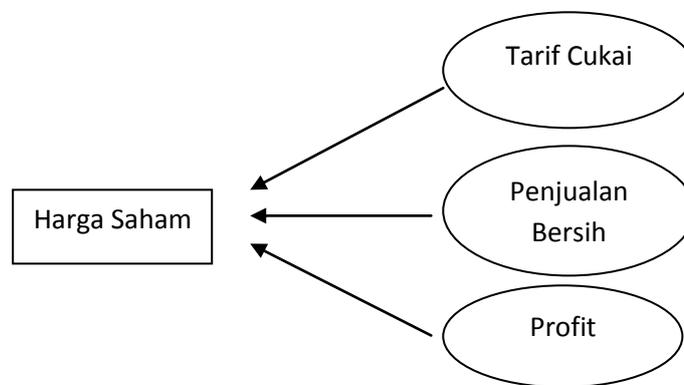
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Peneliti	Metode Estimasi	Variabel	Hasil Penelitian
Thomas Agung Nurima, 2017	Analisis Pengaruh Penetapan Kebijakan Tarif Cukai Terhadap Konsumsi Rokok Di Indonesia	Ordinary Least Square (OLS)	Variabel Terikat: Tarif Cukai Variabel Bebas: Konsumsi Rokok	Cukai memiliki pengaruh negatif terhadap konsumsi rokok secara umum sedangkan pendapatan riil berpengaruh positif.
Fatoni Ashar, 2015	Dampak Perubahan Tarif Cukai Terhadap Industri Rokok, Pertanian Tembakau dan Perekonomian Jawa Tengah	Pendekatan Fixed Effect Model (FEM)	Variabel terikat: konsumsi rokok rumah tangga Variabel bebas: tarif cukai rokok	Pendapatan nasional dan cukai rokok berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rokok rumah tangga

Ai Surya Buana, 2013	Pengaruh Kenaikan Tarif Cukai Rokok Kretek Terhadap Harga, Penawaran dan Komoditas Tembakau serta Kesejahteraan Masyarakat	Two-stage Least Square (2-SLS)	Variabel terikat: Harga, Penawaran, Komoditas Tembakau dan Kesejahteraan Masyarakat Variabel bebas: Tarif Cukai Rokok	Kenaikan tarif cukai berpengaruh terhadap harga rokok, dan menyebabkan penurunan permintaan rokok kretek dan kesejahteraan petani tembakau
Dina Prafitri Anggraeni, 2011	Dampak Kenaikan Tarif Cukai Tembakau Terhadap Perkembangan Industri Kecil Rokok Kretek Di Kabupaten Kudus Tahun 2008-2010	Analisis Deskriptif, Analisis Regresi Linier Sederhana Dan Multivariate Analysis of Variance	Variabel terikat: Tarif Cukai Hasil Tembakau Variabel bebas: Industri Rokok Kretek	Ada pengaruh yang signifikan antara tarif cukai terhadap perkembangan industri kecil rokok kretek di Kabupaten Kudus dari tahun 2008-2010 dilihat dari produksi, omzet penjualan dan laba.
Yerison, 2006	Pengaruh Kebijakan Tarif Cukai, Jumlah Cukai Tembakau dan Jumlah Cukai Palsu Terhadap Penerimaan Dalam Negeri	Metode Ordinary Least Square (OLS)	Variabel terikat: Penerimaan Dalam Negeri Variabel bebas: Kebijakan Tarif Cukai, Jumlah Cukai Tembakau dan Jumlah Cukai Palsu	Ada pengaruh yang signifikan dari ketiga variabel bebas tersebut terhadap penerimaan dalam negeri.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan unsur dari suatu penelitian dimana konsep teoritis akan berubah kedalam defenisi operasional. Yang menjadi kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah semakin tinggi kenaikan tarif cukai maka akan mempengaruhi produksi dan pergerakan harga saham. Pengaruh ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.4 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu, maka didapat hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tarif cukai terhadap perkembangan harga saham industri rokok di BEI.
2. Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jumlah penjualan industri rokok terhadap perkembangan harga saham industri rokok di BEI.
3. Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara profit industri rokok terhadap perkembangan harga saham industri rokok di BEI.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel (*pooled data*) yang merupakan gabungan data silang (*cross section*) dan data runtun waktu (*time series*) selama kurun waktu 2012 hingga 2016 pada industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu PT. Gudang Garam Tbk (GGRM), PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP), PT. Bentoel Indonesia Investama Tbk (RMBA), dan PT. Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM). Sumber data yang digunakan berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2 Defenisi Operasional

Defenisi Operasional merupakan acuan dari landasan teori yang digunakan untuk melakukan penelitian dimana variabel yang satu dengan yang lain dapat dihubungkan sehingga dapat di sesuaikan dengan data yang di inginkan. Adapun data dari variabel penelitian ini adalah :

Tabel 3.1
Defenisi Operasional

Variabel	Defenisi Operasional	Sumber Data
Harga Saham (HS)	Tingkat/besaran HS industri rokok di Indonesia	Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)
Tarif Cukai (TC)	Besaran pajak yang di berlakukan oleh Pemerintah	Direktorat Jendral Bea dan Cukai (www.beacukai.go.id)
Penjualan Bersih (PJB)	total penjualan bersihperusahaan industri rokok	Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Profit (PRO)	Total keuntungan perusahaan Industri Rokok	Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)
--------------	--------------------------------------------	--------------------------------------

3.3 Tempat dan Waktu penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Medan, Sumatera Utara dengan melihat data-data yang disediakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berkaitan dengan Harga Saham.

3.3.2 Waktu penelitian

Waktu penelitian direncanakan selama 3 bulan yaitu dari Februari 2018 sampai April 2018.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sektor industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mulai dari tahun 2012 – 2016, yaitu sebanyak 4 perusahaan.

3.4.2 Sampel

Penarikan sampel yang dilakukan adalah dengan menggunakan *probability sampling* dengan metode *stratified random sampling* dimana peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian terhadap beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian (Kuncoro, 2003: 119). Dengan kriteria *sample* adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan rokok yang telah terdaftar di bursa efek tahun 2012 sampai 2016.

2. Perusahaan rokok yang memiliki laporan keuangan yang telah di audit dan telah melaporkannya setiap tahun mulai dari tahun 2012 sampai 2016.

Berikut ini adalah daftar sampel perusahaan atau industri rokok yang dipakai dalam penelitian ini :

No	Nama perusahaan
1.	Pt. Gudang Garam Tbk, (GGRM)
2.	Pt. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, (HMSP)
3.	Pt. Bentoel Internasional Investama Tbk, (RMBA)
4.	Pt. Wismilak Inti Makmur Tbk, (WIIM)

3.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif data yang di peroleh langsung dari publikasi resmi yang berasal dari Bursa Efek Indonesia, jurnal ataupun *website* yang berkaitan dengan penelitian ini.

Berdasarkan objek penelitian, maka data yang digunakan adalah data panel, dimana data panel merupakan sekelompok data individual yang diteliti selama rentang waktu tertentu sehingga data panel memberikan informasi observasi setiap individu dalam sampel. Keuntungan menggunakan data panel yaitu dapat meningkatkan jumlah sampel populasi dan memperbesar *degree of freedom*, serta penggabungan informasi yang berkaitan dengan variabel cross section dan time series.

Adapun data silang tempat (*cross section*) yang akan diteliti adalah 4 perusahaan rokok yang terdaftar BEI yaitu PT. Gudang Garam Tbk (GGRM), PT.

Handjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP), PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) dan PT. Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM).

Berdasarkan runtut waktu, data yang digunakan dalam penelitian adalah data time series dengan kurun waktu 2012 sampai 2016. Sehingga jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dan data *cross section* atau sering disebut dengan panel data.

3.6 Teknik dan Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menghimpun data sekunder yang telah di publikasi yang berasal dari website resmi seperti Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 hingga 2016.

3.7 Model Estimasi

Untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi Harga Saham maka model ekonometrika nya sebagai berikut :

$$HSIR_{ft} = \beta_0 + \beta_1 TC_{ft} + \beta_2 PJB_{ft} + \beta_3 PRO_{ft} + e_t \dots\dots\dots(3.1)$$

dimana :

HSIR = Harga Saham Industri Rokok

TC = Tarif Cukai

PJB = Penjualan Bersih

PRO = Profit

β_0 = intercept/konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien

e = error term

3.8 Metode Estimasi

Analisis trend dalam kurun waktu tersebut dapat di analisis dengan menggunakan metode *regresi linier* untuk metode terkecil biasa atau OLS (*Ordinary Least Square*) menggunakan Eviews8 yang disajikan lebih sederhana dan mudah dimengerti. Asumsi utama yang mendasari model regresi berganda dengan menggunakan metode OLS sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata disturbance term = 0
2. Tidak terdapat korelasi serial (*serial auto correlation*) diantara disturbance terms $COV(\varepsilon_i, \varepsilon_j) = 0 ; i \neq j$
3. Sifat momocidentecity dari disturbance $Var(\varepsilon_i) = \sigma^2$
4. Covariance antara ε_1 dari setiap variabel bebas (x) = 0
5. Tidak terdapat bias dalam spesifikasi model regresi. Artinya model regresi yang diuji secara tepat telah di spesifikasikan atau diformulasikan.
6. Tidak terdapat collinerity antara variabel-variabel bebas. Artinya variabel-variabel bebas tidak mengandung hubungan linier tertentu antara sesama.

3.9 Prosedur Analisis

Karena penelitian ini bersifat data panel, yaitu data cross section berupa industri rokok yang terdaftar di BEI serta data *time series* selama 5 tahun (2012-2016) penelitian ini akan di analisis dengan menggunakan model regresi linier untuk metode kuadrat terkecil biasa atau OLS (*Ordinary Least Square Methode*)

3.9.1. penaksiran

a. Koefisien Determinan (R^2)

Ukuran *goodness of fit* mencerminkan seberapa besar variasi dari *regressand* (Y) dapat di terangkan oleh *regressor* (X), nilai dari *goodness of fit* adalah antara 0 dan 1 ($0 \leq 1$). Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang di butuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. (Nachrowi dan Usman,2008)

Sedangkan menurut Gujarati (2003) koefisien determinan adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase sambungan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat di nyatakan dalam persentase. Namun tidak dapat dipungkiri adakalanya dalam penggunaan koefisien determinan (R^2) terjadi bias terhadap suatu variabel bebas yang di masukkan dalam model sebagai ukuran kesesuaian garis regresi dengan sebaran data. R^2 menghadapi masalah karena tidak memperhitungkan derajat bebas. Sebagai alternatif *connected* atau *adjusted* yang di rumuskan (Gujarati,2003):

$$ADR^2 = 1 - R^2 - \left(\frac{-2}{n-k}\right) \dots \dots \dots (3.2)$$

Dimana :

R^2 : Koefisien Determinan

k : Jumlah variabel Independen

n : Jumlah Sampel

b. Koefisien Korelasi (R)

Koefisien Korelasi adalah nilai yang menunjukkan kuat atau tidaknya suatu hubungan linier antara dua variabel. Koefisien kolerasi bisa dibandingkan dengan huruf r dimana nilai r bervariasi antara -1 sampai +1. Nilai r yang mendekati -1 atau +1 menunjukkan hubungan yang kuat antara dua variabel

tersebut dan nilai r yang mendekati 0 mengidentifikasi lemahnya hubungan antara 2 varian tersebut. Sedangkan tanda + (positif) dan - (negatif) memberikan informasi mengenai arah dari hubungan antara dua variabel tersebut. Jika bernilai + (positif) maka kedua variabel memiliki hubungan yang searah, dalam arti lain peningkatan X akan bersama dengan Y dan begitu juga sebaliknya. Jika bernilai - (negatif) artinya korelasi antara kedua variabel tersebut bersifat berlawanan. Peningkatan nilai X akan di barengi dengan penurunan Y .

3.9.2. Pengujian (*test diagnostic*)

a. Uji t statistik atau Uji Parsial

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya adalah konstanta. Dalam hal ini pengujian telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Perumusan Hipotesa

β_1 (Tarif Cukai)

$H_0 : \alpha_1 = 0$ (Tarif Cukai berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Harga Saham industri rokok)

$H_a : \alpha_1 \neq 0$ (Tarif Cukai berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Harga Saham industri rokok).

β_2 (Penjualan Bersih)

$H_0 : \alpha_1 = 0$ (Total Penjualan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Harga Saham industri rokok).

$H_a : \alpha_1 \neq 0$ (Total Penjualan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Harga Saham industri rokok).

β_3 (Profit)

$H_0 : \alpha_1 = 0$ (Profit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Harga Saham industri rokok).

$H_a : \alpha_1 \neq 0$ (Profit berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Harga Saham industri rokok).

Nilai t-hitung :

Masing-masing koefisien regresi diketahui dengan cara menghitung nilai t dengan menggunakan rumusan seperti berikut :

$$t = \frac{\alpha_i}{se(\alpha_i)} \dots \dots \dots (3.3)$$

dimana :

α_i = koefisien regresi

se = standar eror

Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai t-hitung dari setiap koefisien regresi dengan nilai t-tabel (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikan yang di gunakan

- a. Jika ; t-hitung < t-tabel, maka keputusannya akan menerima hipotesis nol (H_0) dan menolak hipotesa alternatif (H_a), artinya variabel bebas tersebut tidak berpengaruh terhadap nilai variabel terikat.
- b. Jika ; t-hitung > t-tabel, maka keputusannya akan menolak hipotesis nol (H_0), dan menerima hipotesa alternatif (H_a), artinya ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kesimpulan:

Memberikan kesimpulan apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat atau tidak ada dan seberapa jauh pengaruh dari kedua variabel tersebut.

b. Uji F statistik (Uji Simultan)

Uji f dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Apabila f hitung lebih besar dari nilai f tabel maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Perumusan Hipotesa :

H₀ : seluruh parameter = 0 (seluruh variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat)

H_a : seluruh parameter ≠ 0 (seluruh variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat)

Untuk mengetahui hipotesis bebas dengan variabel terkait secara bersama-sama digunakan uji F dengan rumusan:

$$F_h = \frac{R^2/k}{1-R^2(n-k-1)} \dots\dots\dots(3.4)$$

(Sugiyono, 2006 hal 223)

Keterangan:

F = Tingkat signifikan

R² = Koefisien korelasi berganda faktor sosial dan faktor pribadi

K = Jumlah variabel independen

N = Jumlah anggota sampel

Pengambilan keputusan:

Pada tingkat signifikan 5% dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

1. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, yang artinya variabel penjelas secara serentak atau bersama-sama tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.
2. H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, yang artinya variabel penjelas secara serentak atau bersama-sama mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

Kesimpulan :

Memberikan kesimpulan apakah variabel bebas secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel terikat ataupun tidak.

c. Uji Asumsi Klasik

Metode OLS mendapatkan nilai estimator yang diharapkan dapat memenuhi sifat estimator OLS yang BLUE (Best Linier Unbiased Estimator) dengan cara meminimumkan kuadrat simpangan setiap observasi dalam sampel. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga asumsi dalam metode estimasi OLS yang harus dipenuhi dalam pengujian berdasarkan kriteria ekonometrika, yaitu :

1. Tidak ada masalah hubungan antara variabel independen dalam regresi berganda yang digunakan (tidak multikolinearitas)
2. Varian variabel yang konstan (tidak heterokedastisitas), dan
3. Tidak ada hubungan variabel gangguan antara satu observasi dengan observasi berikutnya (tidak autokorelasi)

d. Multikolinearitas

Multikolinearitas berhubungan dengan situasi dimana ada hubungan linier baik yang pasti atau mendekati pasti antara variabel independen

(Gujarati,2003). Masalah multikolinearitas timbul bila variabel-variabel independen berhubungan satu sama lain. Selain mengurangi kemampuan untuk menjelaskan dan memprediksi, multikolinearitas juga menyebabkan kesalahan baku koefisien (uji t) menjadi indikator yang tidak dipercaya.

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas saling berhubungan secara linier dalam model persamaan regresi yang digunakan. Apabila terjadi multikolinearitas akibatnya variabel penafsiran menjadi cenderung terlalu besar, t-hitung tidak bias, namun tidak efisien.

Dalam penelitian ini uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan *auxilliary regression* untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Kriterianya adalah jika R^2 regresi persamaan utama lebih dari R^2 regresi *auxilliary* maka di dalam model tidak terjadi multikolinearitas. Model *auxilliary regression* adalah :

$$F_{t= R^2, X_1, X_2, X_3, \dots, X_k} (k-2) \text{1} - R^2, X_1, X_2, X_3, \dots, X_k (N-K + 1) \dots (3.5)$$

e. Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan dimana varian dari setiap gangguan tidak konstan. Dampak adanya hal tersebut adalah tidak efisiennya proses estimasi, sementara hasil estimasinya sendiri tetap konsisten dan tidak bias serta akan mengakibatkan hasil uji-t dan uji-f dapat menjadi tidak “*reliable*” atau tidak dapat di pertanggung jawabkan.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya Heterokedastisitas dapat digunakan uji White. Secara manual uji ini dilakukan dengan melakukan regresi

kuadrat 0 dengan variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Nilai R^2 yang dapat digunakan untuk menghitung χ^2 , dimana $\chi^2 = n \cdot R^2$ (Gujarati, 2003). Dimana pengujiannya adalah jika nilai probability Obs*R Squared lebih besar dari taraf nyata 5%. Maka hipotesis alternatif adanya Heterokedastisitas dalam metode ditolak.

f. Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel yang pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi antara lain adalah kesalahan dalam menentukan model, penggunaan lag pada model, masukkan variabel yang penting. Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya minimum, sehingga tidak efisien (Gujarati, 2003).

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi salah satunya diketahui dengan melakukan uji Durbin Watson atau Durbin Watson Test. Dimana apabila d_L dan d_U adalah batas bawah dan batas atas, statistik menjelaskan apabila nilai Durbin Watson berada pada $2 < DW < 4 - d_U$ maka dapat dinyatakan tidak terdapat autokorelasi atau *no-autocorrelation* (Ariefianto, 2012).

g. Uji Hausman (Pemilihan Model Regresi Data Panel)

Uji yang digunakan untuk menentukan model regresi pada data panel yaitu *Fixed Effect* atau *Random Effect*, maka selanjutnya akan dilakukan uji signifikan antara model *Fixed Effect* dan *Random Effect* untuk mengetahui model Hausman.

Uji Hausman dapat di defenisikan sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah model Fixed Effect atau Random Effect yang akan digunakan.

Pengujian Uji Hausman dilakukan dengan hipotesis berikut :

$$H_0 = \text{Random Effect Model}$$

$$H_a = \text{Fixed Effect Model}$$

Uji Hausman akan mengikuti distribusi statistik Chi-Square sebagai berikut :

$$m = q \text{ Var}(q) - 1 \quad \dots\dots\dots (3.6)$$

Statistik Uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik Chi-Square dengan degree of freedom sebanyak k, dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya, maka H_0 ditolak dan model yang tepat adalah model *Fixed Effect*, sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka, model yang tepat adalah model *Random Effect*.

1. Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect Model*)

Efek tetap disini dimaksudkan bahwa satu objek, memiliki konstanta yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Demikian juga dengan koefisien regresinya, tetap besarnya dari waktu ke waktu (*time invariant*)

Untuk membedakan satu objek dengan objek lainnya, digunakan variabel semu (dummy). Oleh karena itu, model ini sering disebut juga dengan *Least Square Dummy Variables* (LSDV) (Winarno,2015)

2. Pendekatan Efek Acak (*Random Effect Model*)

Efek random digunakan untuk mengatasi kelemahan metode efek tetap yang menggunakan variabel semu, sehingga model mengalami ketidakpastian.

Tanpa menggunakan variabel semu, metode efek random menggunakan residual, yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar objek.

Namun untuk menganalisis metode efek random ini ada satu syarat, yaitu objek data silang harus lebih besar daripada banyaknya koefisien (Winarno,2015)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Masing-masing Industri Rokok

4.1.1 PT. Gudang Garam Tbk.

PT. Gudang Garam Tbk, merupakan salah satu produsen rokok terkemuka yang menguasai pangsa pasar terbesar di Indonesia, dengan volume penjualan 77,1 miliar batang rokok pada tahun 2016 dan dikenal sebagai produsen rokok bermutu tinggi. dilihat dari aset yang dimiliki, nilai penjualan, pembayaran pita cukai dan pajak kepada pemerintah Indonesia serta jumlah karyawan , PT. Gudang Garam Tbk merupakan perusahaan dalam perusahaan industri rokok kretek di Indonesia. PT.Gudang Garam Tbk mencatatkan sebagian saham-sahamnya dilantai bursa penjualan hingga mencapai sukses seperti sekarang ini dimulai sejak tahun 1958.

PT. Gudang Garam Tbk, berdiri sejak tahun 1971 dengan nomor wajib pajak adalah 01.107.155.2-092.00 dan klasifikasi adalah rokok. Modal dasarnya adalah sebesar Rp. 962.044.000.000,- dan modal disetor adalah sebesar Rp. 962.044.000.000,-. Harga perdana yaitu Rp. 10.250. kantor pusat beralamat di Jln. Semampir II/I Wisselboard 21091 s/d 21096. Direktur utama PT. Gudang Garam Tbk, adalah Susilo Wonowidjojo, direktornya adalah Herry Susianto, dan komisarisnya adalah Lucas Mulia Suhardja. (www.idx.co.id,2016)

4.1.2 PT. H M Sampoerna Tbk.

Sejarah PT. H M Sampoerna Tbk, dimulai pada tahun 1913 oleh Liem Seeng Tee, seorang imigran asal Cina. Ia mulai membuat dan menjual rokok kretek linting tangan di rumahnya di Surabaya, Indonesia. Perusahaan kecilnya merupakan salah satu perusahaan pertama yang memproduksi dan memasarkan rokok kretek dan rokok putih secara komersil. Rokok kretek tumbuh populer dengan pesat. Pada awal 1930-an Liem Seeng Tee mengganti nama keluarga dan perusahaannya menjadi Sampoerna. Setelah usahanya berkembang cukup mapan Liem Seeng Tee memindahkan tempat tinggal keluarganya dan pabriknya ke sebuah kompleks gedung yang telah terbengkalai di Surabaya. Bangunan tersebut direnovasi dan dikenal sebagai Taman Sampoerna yang masih memproduksi Sigaret Kretek Tangan (SKT) PT. HM Sampoerna.

Pada masa perang dunia II dan penjajahan jepang. Liem Seeng Tee ditahan dan ditutup oleh penjajah. Setelah perang berakhir, dia dibebaskan dan memulai usahanya kembali. Namun, pada tahun 1959, tiga tahun setelah Liem Seeng Tee wafat dan setelah perang kemerdekaan berakhir pada akhir tahun 1950-an, perusahaan Liem Seeng Tee kembali terancam bangkrut. Pada tahun tersebut, Aga Sampoerna (putra kedua Liem Seeng Tee) ditunjuk untuk menjalankan perusahaan keluarga Sampoerna dan berhasil membangun kembali perusahaan tersebut. Putera kedua Aga, yaitu Putera Sampoerna kemudian mengambil alih PT. H M Sampoerna pada tahun 1978. Di bawah pimpinan kendalinya, PT. H M Sampoerna berkembang menjadi perseroan publik dengan struktur perseroan modern dan memulai masa investasi dan ekspansi. Dalam proses, PT. H M

Sampoerna memperkuat posisinya sebagai produsen rokok terkemuka di Indonesia.

PT. H M Sampoerna Tbk, listing di Bursa Efek Jakarta pada 5 Agustus 1990 dengan nomor wajib pajak 01.108.205.4-092.000 klasifikasi rokok. Modal dasar sebesar Rp. 630.000.000.000,- dan modal disetor Rp. 450.000.000.000,-. Harga perdana yaitu Rp. 12.600,-. Kantor pusat PT. H M Sampoerna Tbk di Jln. Rungku Industri Raya 18 Surabaya. Pada saat ini Direktur utama PT. H M Sampoerna adalah Mindaugas Trupaitis. Komisarisnya adalah Niken K. Rachmad, komisaris independen adalah R.B Permana Agung Dradjattun. Pada Mei 2005, PT. H M Sampoerna Tbk, di akuisisi mayoritas kepemilikannya oleh Philip Morris Indonesia (PMI) (www.idx.co.id, 2016).

4.1.3 PT. Bentoel Internasional Investama Tbk.

Perjalanan PT. Bentoel Internasional Investama Tbk, bermula pada tahun 1930-an ketika Ong Hok Liong, yang memperoleh keahlian ayahnya diperusahaan penjualan tembakau, memutuskan membuka perusahaan rokok kretek sendiri. Bersama istrinya Liem Kiem Kwie Nio, ia memulai perusahaan rokok kecil yang bernama The Strootjes Fabriek Ong Hok Liong. Keyakinan Ong di bisnis pengelolaan tembakau, digabung dengan kemampuan manajemen istrinya, membawa bisnis rokoknya tumbuh, yang kemudian pada tahun 1951 berubah menjadi perusahaan PT. Perusahaan Rokok Tjap Bentoel. Menjelang akhir tahun 1960-an Bentoel menjadi perusahaan rokok modern dengan memperkenalkan rokok filter olahan mesin ke pasar, yang kemudian diadopsi menjadi standard industri rokok di Indonesia. Dalam dua dekade berikutnya, Bentoel tumbuh dengan pesat dan menempatkan dirinya di garda depan industri

olahan tembakau di tanah air. Dalam usahanya untuk melakukan ekspansi bisnis, tahun 1984 Bentoel bekerja sama dengan perusahaan rokok putih Amerika Philip Morris Inc. Bentoel mendapat kepercayaan untuk membuat dan penyalur tunggal rokok terkenal di dunia, Marlboro.

Depresiasi rupiah pada akhir tahun 1980-an menimbulkan kesulitan keuangan kepada perusahaan. Sesaat sebelum Indonesia mengalami krisis moneter, Bentoel menginvestasikan uang dalam jumlah besar untuk memperbaharui sistem manufakturnya dengan menghadirkan mesin-mesin primer dan sekunder yang baru dan otomatis, serta mesin-mesin cetak terbaru. Langkah tersebut membuat perusahaan terbebani hutang besar, sampai akhirnya pada tahun 1991 Grup Rajawali mengambil alih manajemen Bentoel. Pada tahun 1991 kelompok Rajawali ditunjuk sejumlah kreditor utama lokal untuk mengambil alih manajemen Bentoel sekaligus menangani proses restrukturisasi hutang Bentoel. Posisi-posisi manajemen penting di duduki sejumlah profesional dan eksekutif yang kompeten di bidangnya, momen ini menjadikan Bentoel mengalami transformasi dari perusahaan keluarga menjadi perusahaan yang dikelola secara profesional.

Tugas pertama manajemen baru adalah mengurangi beban hutang Bentoel terhadap kreditor lokal dan asing sekaligus membenahi masalah keuangan perusahaan. Setelah berhasil merestrukturisasi hutang perusahaan pada tahun 1995 dan tahun 1997, manajemen Bentoel akhirnya dapat berkonsentrasi untuk melakukan pengembangan bisnis dan perubahan struktur organisasi perusahaan. Pada tahun 1996 memposisikan dirinya di pasar rokok rendah tar dan rendah nikotin, dengan meluncurkan merek *Star Mild*. Perusahaan kemudian berturut-

turut meluncurkan sejumlah produk di segmen ini termasuk Bentoel Mild (1999), Country (1999), X Mild dan Contry Light (2004) dan Club Mild (2006).

Bentoel memasuki pasar rokok putih pada tahun 1984 ketika Philip Morris masuk ke Indonesia dan sekaligus mempercayakan produksi dan distribusi rokok terkenal Marlboro kepada Bentoel pada akhir tahun 1998, Philip Morris mendirikan perusahaan produksinya, yaitu PT. Philip Morris Indonesia (PT. PMI), dan mulai memproduksi rokoknya sendiri, akan tetapi Bentoel tetap memiliki hak eksklusif untuk mendistribusikan produk-produk Philip Morris. Bentoel kini telah menjadi salah satu perusahaan rokok yang disegani di tanah air. Konsep portofolio brand manajemen yang berimbang baik dalam segmen SKT (Sejati, Rawit, Prinsip), SKM (Bentoel Biru, Inter Biru, Star Mild, Bentoel Mild, X Mild dan Club Mild), maupun SPM (Country) telah menjadikan Bentoel perusahaan yang selalu siap menghadapi tantangan pasar. Dengan terbukanya pasar regional, Bentoel juga melakukan ekspansi dengan memasuki pasar regional dan tetap optimis untuk dapat melayani permintaan pasar regional dan internasional sekarang dan di masa depan.

PT. Bentoel Internasional Investama Tbk, listing di Bursa Efek Jakarta pada 5 Maret 1990 dengan klasifikasi rokok. Modal dasar Rp. 2.996.240.625.000,- dan modal disetor Rp. 6.733.125.000, harga perdana yaitu Rp. 12.600,-. Kantor pusat beralamat di Jln. Gatot Subroto Kav.18 Jakarta Selatan 12710. Presiden Komisaris adalah Hendro Martowardojo, Komisaris Independen adalah Silmi Karim, Komisaris adalah Michael Scott Hayes, Presiden Direktur adalah Jazon Figerald Murphy, dan Direkturnya adalah Hardeep Khangura. (www.idx.co.id, 2016).

4.1.4 PT. Wismilak Inti Makmur Tbk.

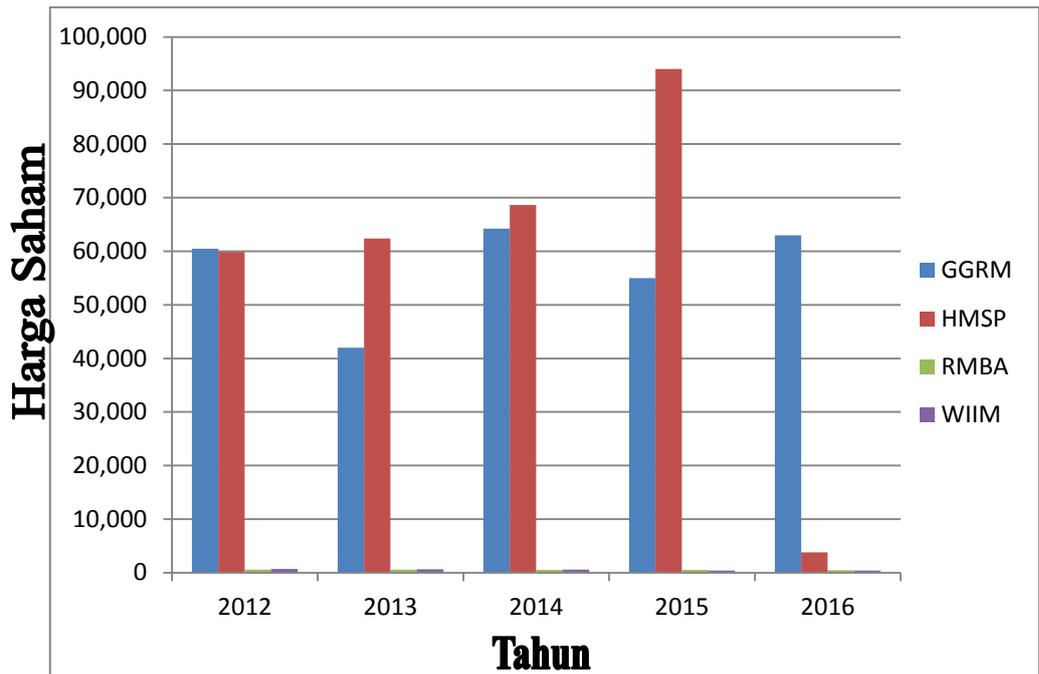
PT. Wismilak Inti Makmur Tbk adalah holding Company PT. Gelora Djaja dan PT. Gawih Djaja yang berdiri sejak tahun 1962 merupakan produsen kretek premium merek Galan, Wismilak serta Diplomat. Wismilak merupakan industri rokok terkemuka Indonesia yang menghasilkan sekitar 3 milyar batang sigaret kretek tangan, sigaret kretek mesin dan cerutu.

Saat ini Wismilak memiliki 20 kantor cabang, 4 *stock points* dan 29 *agents* yang tersebar di seluruh pulau besar Indonesia, menjual sekitar 692 juta batang Sigaret Kretek Tangan (SKT) dan 1.104 juta batang Sigaret Kretek Mesin (SKM) dengan total penjualan menyentuh Rp. 1.7 Triliun. Pabrik beralamat di Jln. Buntaran no. 9,9A dan 18 Kel. Manukan Wetan, Kec. Tandes, Surabaya 60185. Saat ini Presiden Komisaris adalah Willy Walla, Komisarisnya adalah Indahtati Widjajadi, dan Komisaris Independen adalah Edy Sugito, Presiden Direktur adalah Ronald Walla, dan Direktur Operasional adalah Trisnawati Trisnajuwana. (www.idx.co.id, 2016).

4.2 Deskripsi Data

4.2.1 Perkembangan Harga Saham Industri Rokok di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Grafik 4.1
Harga Saham Industri Rokok di BEI (Rupiah)

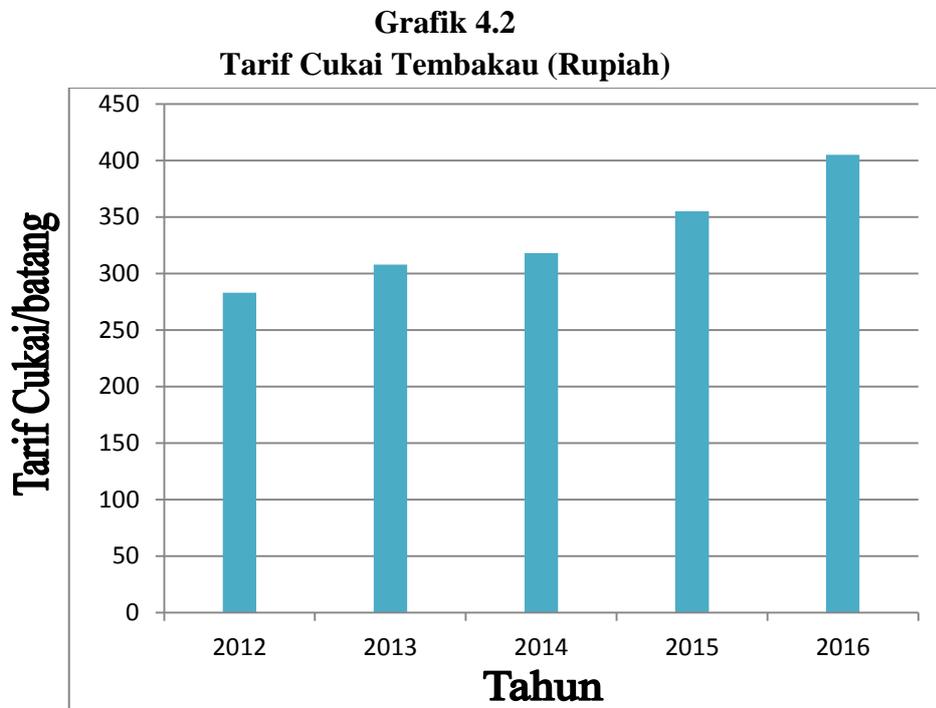


Sumber: idx.co.id 2016 (diolah)

Pada penutupan harga akhir tahun 2012, harga tertinggi tercatat dimiliki oleh GGRM dengan Rp.60.450/lembar dan harga terendah tercatat milik WIIM dengan Rp.740/lembar. Sementara di akhir tahun 2013 harga tertinggi tercatat milik HMSP dengan harga Rp.62.400/lembar dan harga terendah milik RMBA dengan harga Rp.570/lembar. Di akhir tahun 2014 harga tertinggi dimiliki oleh HMSP dengan harga Rp.68.650/lembar dan harga terendah dimiliki oleh RMBA dengan harga Rp.520/lembar. Di akhir tahun 2015 harga tertinggi juga masih dimiliki oleh HMSP dengan harga Rp.94.000/lembar dan terendah dimiliki oleh WIIM dengan harga Rp.430/lembar. Dan pada akhir tahun 2016 saham terbesar dimiliki GGRM dengan harga Rp.63.000/lembar dan harga terendah tercatat milik WIIM dengan harga Rp.440/lembar. Dari keterangan ini dapat dilihat bahwa perusahaan HMSP dan GGRM memiliki harga saham yang jauh lebih besar dari perusahaan RMBA dan WIIM di setiap tahunnya.

4.2.2 Perkembangan Variabel yang Mempegaruhi Harga Saham Industri Rokok di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1. Tarif Cukai

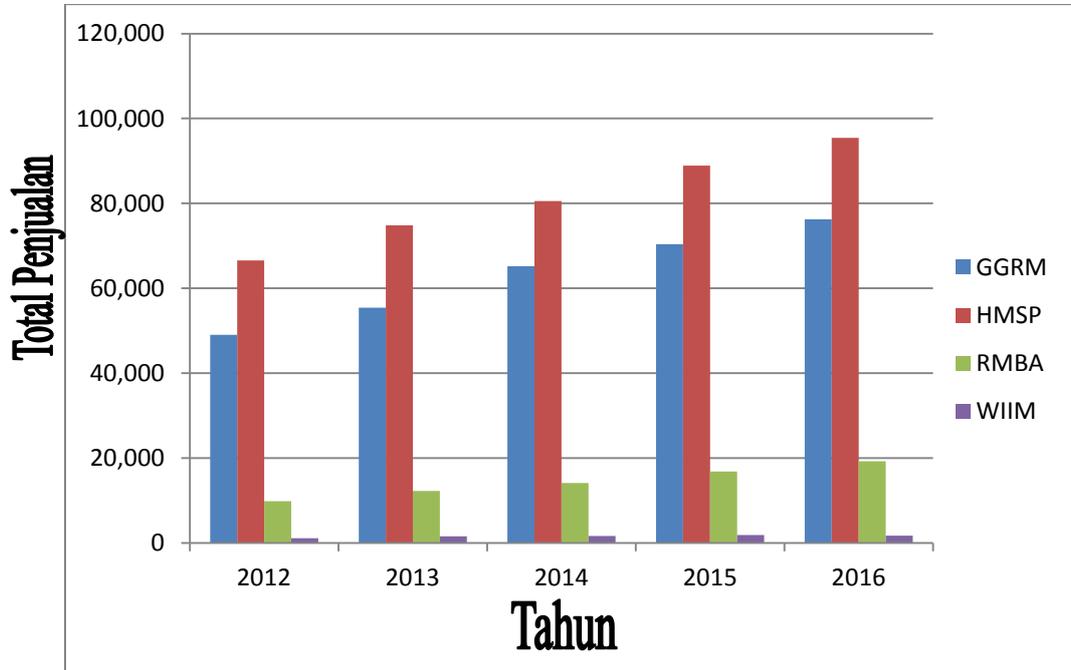


Sumber: Kementerian Keuangan, Paparan Kebijakan Cukai Hasil Tembakau 2016 (diolah).

Pada tahun 2012 pemerintah menerapkan tarif cukai hasil tembakau sebesar Rp.283/batang, dan pada tahun 2013 pemerintah menaikkan tarif menjadi Rp.308/batang, di tahun 2014 pemerintah kembali menaikkan tarif menjadi Rp.318/batang, pada tahun 2015 pemerintah kembali menaikkan menjadi tarif menjadi Rp.355/batang, dan pada tahun 2016 tarif kembali naik menjadi Rp.405/batang. Dari keterangan ini kita lihat bahwa pemerintah sangat serius untuk mengurangi jumlah produksi dan menambah penerimaan negara dengan melihat tarif yang mengalami kenaikan setiap tahun.

2. Penjualan Bersih

Grafik 4.3
Penjualan Bersih Industri Rokok di BEI (Rp.Milyar)



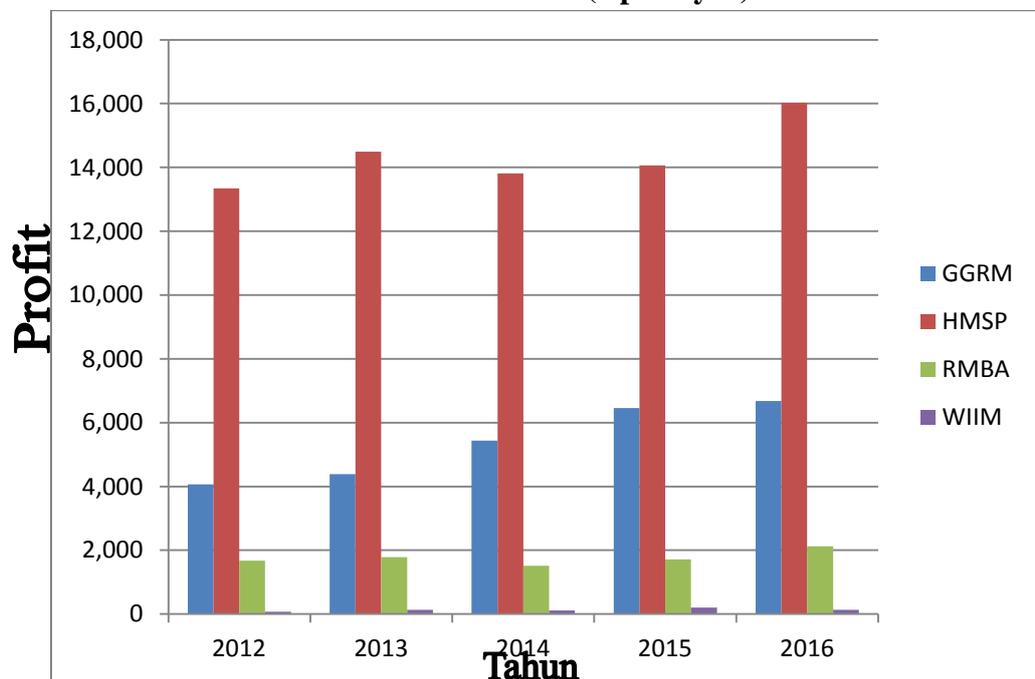
Sumber: idx.co.id. 2016 (diolah)

Pada tahun 2012 perusahaan HMSP mencatat penjualan bersih terbanyak dari perusahaan lain sebesar Rp.49.029 milyar dan perusahaan WIIM mencatat penjualan bersih paling sedikit sebesar Rp.1.119 milyar, pada tahun 2013 penjualan bersih terbanyak dicatat kembali oleh perusahaan HMSP sebesar Rp.74.854 milyar dan penjualan bersih terkecil juga dicatat oleh perusahaan WIIM sebesar Rp.1.588 milyar, pada tahun 2014 penjualan bersih terbanyak masih menjadi milik perusahaan HMSP dengan penjualan sebesar Rp.80.528 milyar dan penjualan terkecil juga masih dicatat oleh perusahaan WIIM sebesar Rp.1.662 milyar, pada tahun 2015 penjualan terbanyak juga masih dicatat oleh perusahaan HMSP sebesar Rp.88.924 milyar dan penjualan paling sedikit masih di pegang oleh perusahaan WIIM sebesar Rp.1.839 milyar, dan yang terakhir pada tahun 2016 penjualan terbanyak juga masih dicatat oleh perusahaan HMSP

dengan penjualan sebesar Rp.95.402 milyar dan penjualan paling sedikit juga masih dicatat oleh perusahaan WIIM dengan total penjualan sebesar Rp.1.686 milyar. Dari keterangan tersebut terlihat bahwa perusahaan HMSP masih menjadi perusahaan yang mampu memproduksi dan memasarkan produk sesuai dengan permintaan pasar.

3. Profit (laba)

Grafik 4.4
Profit Industri Rokok di BEI (Rp.Milyar)



Sumber: idx.co.id 2016 (diolah)

Pada tahun 2012 perusahaan HMSP mencatat profit paling banyak sebesar Rp.13.345 milyar dan profit paling sedikit di catat oleh perusahaan WIIM dengan nilai sebesar Rp.77.3 milyar, pada tahun 2013 perusahaan HMSP kembali mencatatkan profit paling banyak sebesar Rp.14.490 milyar dan perusahaan WIIM mencatat profit paling sedikit dengan nilai sebesar Rp.132 milyar, pada tahun 2014 perusahaan HMSP kembali mencatatkan profit terbanyak sebesar Rp.13.811 milyar dan profit paling sedikit dicatat oleh perusahaan WIIM dengan nilai

sebesar Rp.112 milyar, pada tahun 2015 profit terbanyak kembali di catat oleh perusahaan HMSP dengan nilai sebesar Rp.14.065 milyar dan profit paling sedikit dicatat oleh perusahaan WIIM dengan nilai sebesar Rp.200 milyar, kemudian di tahun 2016 perusahaan HMSP kembali mencatat profit paling banyak sebesar Rp.16.022 milyar dan profit paling sedikit di catat oleh perusahaan WIIM dengan nilai sebesar Rp.134 milyar.

4.3 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif bertujuan untuk melihat frekuensi dari independen dan dependen variabel data, serta sebaran data pada tingkat maksimum dan minimum dan berikut adalah hasil pengujiannya:

Tabel 4.1

Statistik Deskriptif Model Harga Saham (HS)

	HS	TC	PJB	PRO
Mean	28948.95	333.8000	40135.75	22137.15
Median	2250.000	318.0000	34129.00	3094.000
Maximum	94000.00	405.0000	95402.00	95402.00
Minimum	430.0000	283.0000	1119.000	77.00000
Std. Dev.	33108.90	43.56435	34729.76	35462.24
Skewness	0.438413	0.570192	0.168136	1.217054
Kurtosis	1.559968	2.034434	1.372363	2.605937
Jarque-Bera	2.368763	1.860660	2.301901	5.066804

Probability	0.305935	0.394424	0.316336	0.079338
Sum	578979.0	6676.000	802715.0	442743.0
Sum Sq. Dev.	2.08E+10	36059.20	2.29E+10	2.39E+10
Observations	20	20	20	20

Sumber : E-views 8 (diolah)

Dari hasil statistik deskriptif di atas, menunjukkan bahwa dalam rentang tahun 2012-2016 nilai mean dari HS (Harga Saham) industri rokok di Bursa Efek Indonesia sebesar 28948.95 artinya bahwa dalam pertahun HS (Harga Saham) bernilai sebesar Rp. 28.948. Sementara nilai mean dari variabel TC (Tarif Cukai) sebesar 333.8000, berarti dalam kurun waktu 5 tahun Tarif Cukai yang ditetapkan pemerintah sekitar Rp. 333, sementara rata-rata variabel PJB (Penjualan Bersih) sebesar 40134.75 artinya dalam kurun waktu 5 Tahun nilai rata-rata Penjualan Bersih sebesar Rp. 40.134 milyar per tahun, adapun rata-rata dari variabel Profit (PRO) bernilai 22137.15, hal ini menunjukkan bahwasanya jumlah Profit perusahaan industri rokok setiap tahunnya sebesar Rp. 22.137 Milyar per tahun. Nilai *skewness*, dari 3 variabel bebas dan 1 variabel terikat adalah 1.217054, dengan syarat normal apabila nilai *skewness* $-2 \leq 2$, maka variabel HS (Harga Saham), TC (Tarif Cukai), PJB (Penjualan Bersih) dan PRO (Profit) data tersebut normal.

4.4 Hasil Analisis Regresi

Tabel 4.2
Regresi Berganda Model Harga Saham (HS)

Dependent Variabel: HS
Method: Panel Least Squares
Date: 03/23/18 Time: 14:51
Sample: 2012 2016
Periods included:5
Cross-sections included: 4
Total Panel (balanced) observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	61163.07	31477.29	1.943085	0.0698
TC	-201.3977	95.07689	-2.118261	0.0502
PJB	0.999783	0.181039	5.522495	0.0000
PRO	-0.231042	0.175383	-1.317358	0.2063
R-squared	0.757759	Mean dependen var		28948.95
Adjust R-squared	0.712339	S.D. dependent var		33108.90
S.E of regression	17757.64	Akaike info criterion		22.58388
Sum squared resid	5.05E+09	Schwarz criterion		22.78302
Log likelihood	-221.8388	Hannan-Quinn criter		22.62275
F- statistic	16.68333	Durbin-Watson stat		2.057965
Prob(F-statistic)	0.000035			

Sumber: E-views 8 (diolah)

4.5.1 Penaksiran

a. Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien Determinan (*R square*) berarti proporsi persentase variabel total dalam menjelaskan variabel terikat (dependen) yang dijelaskan oleh variabel bebas (independen) secara bersama-sama. Berdasarkan dari model estimasi yaitu variabel-variabel yang mempengaruhi HS industri rokok dapat dilihat bahwa nilai R^2 adalah sebesar 75,7 %, artinya secara bersama-sama variabel TC (Tarif Cukai), PJB (Penjualan Bersih), dan

PRO (Profit) memberikan variasi penjelasan terhadap Harga Saham, sedangkan nilai 24,3% di jelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model estimasi, atau berada dalam *disturbance error term*.

b. Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi digunakan untuk menunjukkan kuat atau tidaknya hubungan linier dua variabel. Nilai nilai korelasi yang mendekati -1 atau +1 menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel. Dan jika nilai r mendekati nilai 0 bahwa akan mengindikasikan lemahnya hubungan antara variabel tersebut. Dari hasil regresi pada model tersebut di peroleh nilai R^2 0.712339 yang artinya dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel belum memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan karena nilai r belum mencapai 1.

4.5.2 Interpretasi Hasil

Dari data yang telah diperoleh maka persamaan regresi berikut dan kemudian akan di analisa dengan menggunakan autokorelasi model sebagai berikut:

$$HS_t = 61163.07 + -201.3977TC_t + 0.999783PJB_t + -0.231042PRO_t$$

Dari hasil estimasi yang diperoleh dapat dibuat sebuah interpretasi atau hipotesa yang di ambil melalui hasil regresi ini, yaitu:

- a) Bahwa variabel Tarif Cukai (TC) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Harga Saham (HS) sebab nilai koefisien variabel Tarif Cukai (TC) bernilai – (negatif) yaitu -201.3977 artinya, apabila Tarif Cukai tembakau mengalami kenaikan sebesar Rp. 1 maka akan menurunkan

nilai Harga Saham (HS) industri rokok di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar Rp. -201.3977

- b) Bahwa variabel Penjualan Bersih (PJB) mempunyai pengaruh yang positif terhadap Harga Saham (HS), sebab nilai koefisien variabel Penjualan Bersih (PJB) lebih besar ($>$) dari α 5% yaitu 0.999783 artinya, apabila Penjualan Bersih (PJB) naik sebesar Rp. 1 Milyar maka akan meningkatkan nilai Harga Saham (HS) industri rokok di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar Rp. 0.999783.
- c) Bahwa variabel Profit (PRO) mempunyai hubungan yang negatif terhadap Harga Saham (HS), sebab nilai koefisien variabel Profit (PRO) bernilai – (negatif) yaitu -0.23042 artinya, apabila Profit (PRO) mengalami kenaikan sebesar Rp. 1 milyar maka akan menurunkan nilai Harga Saham (HS) industri rokok di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar Rp. -0.23042.

4.5.3 Konstanta dan Intersep

Di dalam hasil estimasi data model regresi variabel-variabel yang mempengaruhi Harga Saham (HS) industri rokok di Bursa Efek Indonesia, terhadap nilai konstanta sebesar 61163.07 yang bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat nilai rata-rata Harga Saham (HS) industri rokok di Indonesia menunjukkan tingkat variabel penjelas tetap. Untuk interpretansi variabel independen akan dijelaskan sebagai berikut:

- a) Tarif Cukai (TC)

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel (TC) adalah - 201.3977 dimana variabel tersebut, mempunyai pengaruh yang signifikan

terhadap Harga Saham (HS) Industri rokok di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} = -2.118261$ dan nilai *probability* sebesar 0.0502 (di atas α 5%) hal ini menunjukkan bahwa hubungan TC dengan HS adalah negatif dan signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika TC mengalami kenaikan sebesar Rp. 1 maka HS akan mengalami penurunan sebesar Rp. -201.3977 dengan asumsi *ceteris paribus*. Oleh sebab itu variabel TC terbukti tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap HS maka hipotesis ditolak.

b) Penjualan Bersih (PJB)

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel PJB (Penjualan Bersih) adalah Rp. 0.999783 dimana variabel tersebut, berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (HS) industri rokok di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} = 5.522459$ dan nilai *probability* sebesar 0.0000 (di bawah α 5%) hal ini menunjukkan bahwa hubungan PJB dengan HS industri rokok di Indonesia adalah positif dan signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika Penjualan Bersih naik sebesar Rp. 1 Milyar maka Harga Saham akan mengalami kenaikan sebesar Rp. 0.999783 dengan asumsi *ceteris paribus*. Oleh sebab itu variabel PJB terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham (HS) maka hipotesis diterima.

c) Profit (PRO)

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel PRO adalah -0.231042 dimana variabel tersebut, berpengaruh signifikan terhadap HS industri rokok di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} = -$

1.317358 dan nilai *probability* sebesar 0.2063 (di atas α 5%) hal ini menunjukkan hubungan PRO dengan HS industri rokok di Indonesia adalah negatif dan signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika Profit naik Rp. 1 milyar maka Harga Saham akan mengalami penurunan sebesar Rp. -0.231042 dengan asumsi *ceteris paribus*. Oleh sebab itu variabel PRO terbukti tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham maka hipotesis ditolak.

4.5.4 Uji Statistik

1. Pengujian

a) Uji F Statistik (Uji Simultan)

Uji F statistik bertujuan untuk pengujian signifikan semua variabel independen secara bersama-sama terhadap nilai variabel dependen. Dari hasil regresi dengan menggunakan regresi berganda pada model pertama, variabel TC (Tarif Cukai), PJB (Penjualan Bersih), dan PRO (Profit) terhadap Harga Saham (HS) industri rokok di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka nilai f_{tabel} adalah sebesar 0.000035 (di bawah α 5%). Sedangkan nilai f_{hitung} adalah sebesar 16.68. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b) Uji t statistik atau uji parsial

Uji t statistik dilakukan bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual menjelaskan variasi variabel dependen. Regresi pengaruh variabel TC, PJB, PRO terhadap HS. Adapun dalam penelitian ini untuk melihat t_{tabel} yaitu:

Model : $df (n)-k = 20 - 4 = 16, \alpha = 5\%$ maka nilai t_{tabel} sebesar 1.745.

4.5.5 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

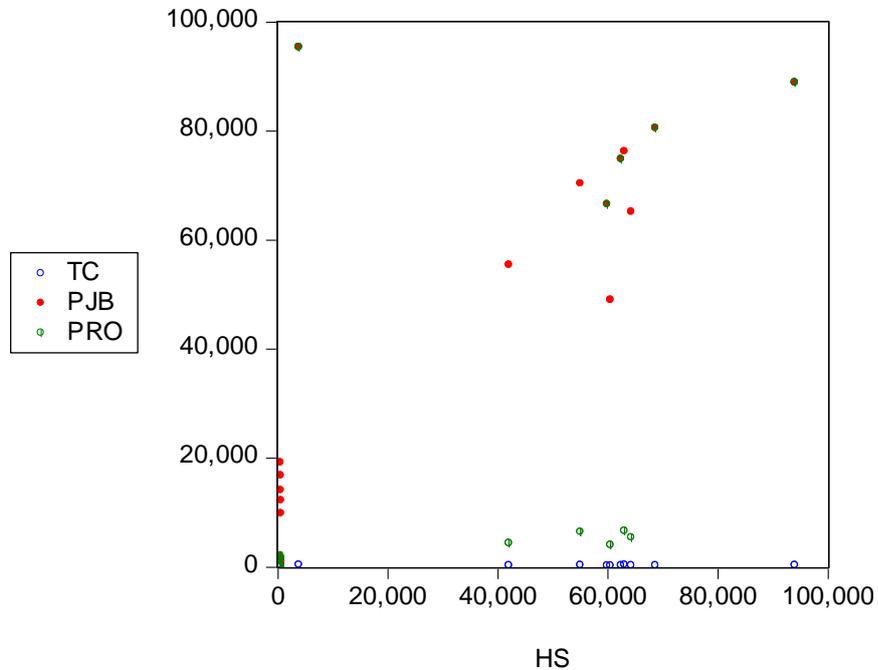
Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang pertama ataupun yang kedua ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Syarat model regresi yang baik adalah seharusnya terbebas dari multikolinearitas, dan dapat dilihat dari hasil analisa model pertama dan kedua masih ditemukan adanya multikolinearitas, karena ada tanda koefisien yang berubah (tidak sesuai hipotesa). Ada beberapa variabel yang tidak signifikan terhadap variabel terikat dalam uji parsial.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variabel dari residual suatu pengamatan yang lain tetap, maka disebut terjadi heterokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari heterokedastisitas. Untuk melihat ada atau tidaknya heterokedastisitas, dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya. Dasar analisis heterokedastisitas sebagai berikut :

Gambar 4.5

Scatterplot Model HS



Sumber : Eviews 8 dan diolah

Gambar diatas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak, dan tidak membentuk pola garis lurus, menyebar ke atas, samping dan bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian maka dinyatakan terjadi heterokedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk menguji apakah suatu model terdapat autokorelasi dalam penelitian ini maka digunakan uji statistik *Durbin Watson* yaitu dengan melihat nilai (D-W).

Pada model regresi diperoleh Durbin Watson sebesar 2.057965 artinya pada model yang digunakan terdapat autokorelasi.

d. Uji Hausman (Hausman Test)

Tabel 4.3

Uji Hausman

Correlated Random Effects – Hausman Test

Equation: Untitled

Test period random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Period random	0.993557	2	0.6085

Sumber: E-views 8 (diolah)

Dari hasil diatas, maka didapat nilai *time-series* random sebesar 0.6085 nilai *probability* nya > 0,05, maka model yang dipilih adalah *random effect*, disimpulkan bahwa model *random effect* lebih tepat dibandingkan dengan model *fixed effect*.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan dalam bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil regresi/estimasi model pertama pengaruh Tarif Cukai (TC), Penjualan Bersih (PJB), dan Profit (PRO) adalah 75,7% sedangkan sisanya 24,3% di jelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model estimasi, atau berada dalam *disturbance error term*.
2. Secara bersama-sama Tarif Cukai (TC), Penjualan Bersih (PJB), dan Profit (PRO) berpengaruh besar terhadap pembentukan Harga Saham (HS).
3. Secara parsial, variabel Tarif Cukai (TC) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham (HS), variabel Penjualan Bersih (PJB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham (HS), dan variabel Profit (PRO) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Harga Saham (HS).
4. Tarif Cukai berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Jika terjadi kenaikan Tarif Cukai maka akan menurunkan Harga Saham.

5.2 Saran

1. Variabel Penjualan Bersih (PJB) dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk tolak ukur penilaian suatu saham. Karena Penjualan Bersih memiliki hubungan yang positif terhadap Harga Saham.
2. Pemerintah perlu mengkaji ulang tentang kenaikan Tarif Cukai tembakau, karena jika terus mengalami kenaikan maka akan menyebabkan terjadinya PHK oleh perusahaan yang kemungkinan dilakukan oleh perusahaan kelas menengah ke bawah.
3. Bagi kalangan akademis, sebaiknya terus melanjutkan penelitian tentang Tarif Cukai, sehingga akan lebih banyak lagi informasi tentang dampak kenaikan Tarif Cukai ini terhadap perekonomian Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Budilaksono, Hanik Rustiningsih, 2013. *Akademis BPPK : Analisis Kebijakan Tarif Cukai Rokok Dalam Menghadapi Pasar Kajian Tunggal (Asean Economic Community 2015)*
- Cnossen, Sijbren, 2005. *Theory and Practice of Excise Taxation: Smoking, Dringing, Gambling, Polluting, and Driving*, New York: Oxford University Press-USA.
- Eduardus Tandelilin, (2010). *Portofolio dan Investasi* edisi pertama. Yogyakarta:Kanisius
- Gujarati, Damodar, (2003). *Basic Economic* (Ekonomometrika Dasar) edisi ke empat. Me Graww-Hill
- Kuncoro, Prof. Mudrajad Ph.D 2013. *Metode Riset*. Edisi ke 4, Jakarta:Erlangga
- Marks, Stephen V. 2003. *Cigarette Excise Taxation in Indonesia : An Economic Analysis. Technical Report* (Juli 2003)
- Pindyck, R.A, Rubinfeld (2012). *Micro Economics*, 8th edition, London:Prentice Hall International Inc
- Salvatore, Dominick (1997). *Ekonomi Internasional*, alih bahasa oleh Haris Munandar edisi ke 5 cetakan ke 1. Jakarta: Erlangga
- Salvatore, Dominick (2001). *Managerial Economics, dalam Perekonomian Global*. Edisi ke empat. Jilid 1. Jakarta:Erlangga
- Sukirno, Sadono (2002). *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan ke empat belas. Jakarta:Rajawali press
- Tjiptono Darmadji, Hendy M. Fakhruddin (2011). *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta:Salemba Empat
- Laffer, A. B. (2014). *Handbook of Tobacco Taxation: Theory and Practice*. San Fransisco: The Laffer Center
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang keuangan negara*
- Republik Indonesia. 1995. *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1995 tentang cukai*

Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2007 *tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1995 tentang Cukai*

Kementerian Keuangan. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 179/PMK.011/2012 *tentang tarif Cukai Hasil Tembakau*

Kementerian Keuangan. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 205/PMK.011/2014 *tentang perubahan atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 179/PMK/.011/2012 tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau*

Kementerian Keuangan. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 198/PMK.010/2015 *tentang perubahan kedua atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 179/PMK.011/2012 tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau*

Kementerian Keuangan. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 147/PMK.010/2016 *tentang perubahan ketiga atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 198/PMK.010/2015 tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau*

Kementerian Keuangan. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 146/PMK.010/2017 *tentang perubahan keempat atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 147/PMK.010/2016 tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau*

Website Direktorat Jenderal Bea dan Cukai : <http://www.beacukai.go.id/>

Faisal Rino Bernando, M Ajie M dkk, Industry update, *Office of Chief Economist*, volume 3 Februari 2013, Hal 2,

www.bankmandiri.co.id/indonesia/ereview-pdf/NCEQ16157183.pdf

<https://economy.okezone.com/read/2017/03/11/320/1640242/industri-rokok->

[punya-peranan-dalam-perekonomian-nasional](https://economy.okezone.com/read/2017/03/11/320/1640242/industri-rokok-punya-peranan-dalam-perekonomian-nasional)

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/10/24/pabrik-rokok-terus->

[berkurang-terimbas-kenaikan-cukai](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/10/24/pabrik-rokok-terus-berkurang-terimbas-kenaikan-cukai)

<http://nasional.kompas.com/read/2017/10/19/14194451/mulai-1-januari-2018->

[cukai-rokok-naik-1004-persen](http://nasional.kompas.com/read/2017/10/19/14194451/mulai-1-januari-2018-cukai-rokok-naik-1004-persen)

<https://rsudpbun.wordpress.com/2010/07/19/pp-no-tahun-2003-tentang->

[pengamanan-rokok-bagi-kesehatan/](https://rsudpbun.wordpress.com/2010/07/19/pp-no-tahun-2003-tentang-pengamanan-rokok-bagi-kesehatan/)

<http://dema.faperta.ugm.ac.id>

www.fkm.ui.ac.id/uploads/2016/10

www.idx.go.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Pribadi

Nama : ZULHADI
Tempat/Tanggal Lahir : Panyabungan Julu, 06 September 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jalan. BILAL Gg. Tanjung No. 5 B
Anak ke : 5 dari 5 bersaudara

Nama Orang Tua

Ayah : SAMSIR
Ibu : HOTNA
Alamat : Panyabungan Julu Jalan. Pendidikan No. -

Pendidikan Formal

1. SD Negeri 042589 panyabungan Tahun 1999-2005
2. SMP Negeri 2 Panyabungan Tahun 2006-2008
3. SMA Negeri 1 Panyabungan Tahun 2009-2011
4. Kuliah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2014-2018

Medan, Maret 2018